

LAPORAN
PENELITIAN PROGRAM STUDI MAGISTER FBSB



Judul:
**PERCEPATAN PENULISAN TESIS MELALUI PENELITIAN PAYUNG BERTEMA
WAYANG JAWA KUNA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOEDADOGI WAYANG
KULIT**

Diusulkan
Oleh
Dosen

Dr. Purwadi, M.Hum.; 197109162005011001
Prof. Dr. Drs. Suwardi, M.Hum./NIP. 19640403 199001 1 004
Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum./NIP. 19621008 198803 2 001

Mahasiswa

Warih Sri Martani /NIM. 23021440017
Meinita Istantiani /NIM. 22214251014
Muhammad Allif Saputra /NIM. 22214251017

FAKULTAS BAHASA, SENI, DAN BUDAYA
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2024

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PROGRAM MAGISTER FBSB UNY 2024

1. Judul Penelitian : PERCEPATAN PENULISAN TESIS MELALUI PENELITIAN PAYUNG LAKON WAYANG JAWA KUNA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI WAYANG KULIT
2. Tujuan SDGs yang Disasar : Pendidikan Berkualitas
3. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Dr. Purwadi, S.S., M.Hum.
 - b. Jabatan : Lektor Kepala
 - c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa - S2
 - d. Alamat : Jl. Kakap Raya 36, Minomartani, Yogyakarta
 - e. Telepon : +6281578865170
 - f. e-mail : purwadi@uny.ac.id
4. Bidang Keilmuan : Sastra/Filsafat
5. Skim : PENELITIAN PROGRAM MAGISTER FBSB UNY 2024
6. Tema Penelitian Payung : Sastra dan budaya
7. Sub Temap Penelitian : Wayang sebagai Produk Sastra dan Budaya
8. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Prof. Dr. Drs. Suwardi, M.Hum.	19640403 199001 1004	
2.	Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	19621008 198803 2001	
9. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Waridh Sri Martani	23021440017	Pendidikan Bahasa Jawa
2.	Meinita Istantiani	22214251014	Pendidikan Bahasa Jawa
3.	Muhammad Allif Saputra	22214251017	Pendidikan Bahasa Jawa
10. Lokasi Penelitian : DIY
11. Waktu Penelitian : 22 Mei 2024 s/d 23 September 2024
12. Dana yang diusulkan : Rp. 20.000.000,00

Yogyakarta, 27 September 2024
Ketua Pelaksana

Purwadi

Dr. Purwadi, M.Hum.
NIP 197109162005011001

Mengetahui,
Dekan FBSB,


Prof. Nur Hidayanto PSP, Ph.D.
NIP 19821122 200604 1 001
Menyetujui
Ketua Departemen


Dr. Afendy Widayat, M.Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan.....	iii
Daftar Isi.....	iv

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Manfaat Penelitian.....	
E. Road Map Penelitian.....	
F. Luaran Penelitian.....	

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Pedagogi dan Immunologi Sastra Wayang.....	
B. Antropologi wayang Kulit.....	
C. Resepsi Antropologi Wayang.....	

BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Perspektif Penelitian.....	
B. Wujud Data Penelitian.....	
C. Tahapan Penelitian.....	
D. Teknik Pengumpulan Data.....	
E. Teknik Analisis Data.....	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Hasil Percepatan Tesis dan Masa Studi.....	
B. Pembahasan.....	
1. Strategi Percepatan Penulisan Tesis tentang Wayang.....	
3. Proses Pembimbingan Tesis tentang Wayang.....	
4. Pentingnya dilakukan Percepatan Tesis tentang Wayang.....	

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Simpulan.....	
B. Saran.....	
C. Daftar Pustaka.....	

PERCEPATAN PENULISAN TESIS MELALUI PENELITIAN PAYUNG BERTEMAYANG JAWA KUNA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOPEDAGOGI WAYANGKULIT

Oleh

Dr. Purwadi, M.Hum.

Prof. Dr. Drs. Suwardi, M.Hum.

Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

Abstrak

Penelitian unggulan ini mencoba menemukan Jawaban atas permasalahan penulisan tugas akhir mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Jawa FBSB UNY. Tugas akhir yang berkaitan dengan penulisan tesis tentang wayang di era wayang Jawa kuna memang membutuhkan strategi khusus. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apa saja strategi penelitian payung bagaimana percepatan bagi mahasiswa yang menulis tugas akhir tesis bertema wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?, (2) Bagaimana proses pembimbingan untuk mempercepat kelulusan mahasiswa menulis tugas akhir tesis menggunakan lakon wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?, dan (3) Mengapa diperlukan percepatan penulisan tesis bagi mahasiswa magister menggunakan lakon wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?

Untuk menjawab permasalahan itu, peneliti akan menerapkan perspektif antropopedagogi wayang kulit. Yakni, perspektif interdisiplin antara antropologi sastra, pedagogi Jawa, dan wayang kulit. Antropologi sastra dimanfaatkan untuk menggali data lakon Wayang Jawa kuna atas dasar resepsi orang Jawa. Penelitian ini menggunakan data yang berupa (1) data epos wayang Jawa kuna, (2) pengamatan dikumpulkan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) studi teks, melalui pembacaan heuristik yang teliti terhadap epos Mahabharata, pakem wayang kulit, dan karya sastra Jawa tentang wayang bercorak Jawa kuna, (2) Wawancara kepada informan di Jawa, khususnya seiman kreatif tentang wayang kulit. Wawancara menggunakan Pengumpulan data dibantu dengan daftar wawancara, alat perekaman, dan catatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan perspektif analisis antropopedagogi wayang kulit, dipadukan dengan resepsi sastra.

Kata kunci: antropopedagogi, percepatan, S2 PBJ, tugas akhir.

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Penelitian untuk tugas akhir mahasiswa, ketika memasuki era wayang Jawa kuna semakin merebak membutuhkan strategi tersendiri. Khususnya mahasiswa yang akan menulis tesis tentang wayang, sebagai unggulan program studi, memang perlu bimbingan intensif. Terlebih lagi di era wayang Jawa kuna ini mahasiswa sering dihapkan pada permasalahan, antara lain: (1) minimnya data wayang kulit, sebab pentas senantiasa dibatasi, (2) tidak mudah mengakses data, dan (3) minimnya intensitas waktu bimbingan tatap muka.

Kenyataan smacm itu, suka tidak suka jelas memerlukan waktu percepatan penulisan tugas akhir tesis agar mahasiswa tidak terganggu oleh era wayang Jawa kuna. Untuk itu, penelitian ini ingin menerapkan strategi penelitian payung. Penelitian payung ini perlu dilakukan sehubungan banyaknya minat menulis tesis tentang wayang kulit. Terlebih lagi di Prodi Pendiikan Bahas Jawa FBSB UNY memang ada mata kuliah Kajian Antropologi Sastrayang senantiasa mendorong mahasiswa untuk menggali makna lakon wayang Jawa kuna untuk pengembangan materi pembelajaran.

Penelitian tentang munculnya lakon wayang Jawa kuna dalam khasanah sastra Jawa kuna masih jarang dilakukan, khususnya yang menggunakan perspektif antropologi wayang kulit. Bahkan ada beberapa peneliti yang menghindari objek penelitian lakon wayang Jawa kuna. Umumnya, mereka beralasan bahwa wayang Jawa kuna itu dianggap figure jahat serta menakutkan. Akibatnya, ada anggapan kalau meneliti lakon wayang Jawa kuna, ada yang takut dianggap menyebarkan perilaku jahat.

Wayang Jawa kuna ternyata juga menjadi sumber inspirasi kreatif bagi seniman wayang kulit. Sanggit wayang kulit di era pandemi juga banyak yang melakonkan wayang Jawa kuna. Lakon-lakon tersebut, tentu memuat ajaran tentang imunologi. Imunologi berarti ilmu kekebalan ketika manusia menghadapi era pandemic. Asumsi-asumsi demikian, justru menarik diteliti, untuk menelusuri lakon wayang Jawa kuna. Apalagi Nurgiyantoro (2010:31) menyatakan bahwa pada keluarga Jawa merupakan hal yang biasa jika orang tua menamai anak-anaknya dengan nama-nama lakon wayang yang karakternya diidolakan. Misalnya, lakon Yudhistira, Bima, Arjuna, Sadewa, Gatotkaca, Kresna, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan agar anaknya tersebut memiliki karakter dan kebijakan sebagaimana karakter yang disandang para lakon wayang itu. Di pihak lain, rasanya tidak pernah dijumpai orang tua menamai anaknya dengan lakon- lakon jahat semacam Duryudana, Durna, Dasamuka, Sarpakenaka, dan lain-lain.

Pernyataan demikian tentu saja perlu diteliti kebenarannya. Apakah lakon yang menyebabkan lakon seperti wayang Jawa kuna, tidak diidolakan. Apakah keliru secara kultural apabila orang Jawa menamai anaknya ada kata wayang Jawa kuna. Kalau demikian, penelitian resepsi tentang lakon wayang Jawa kuna dalam budaya Jawa menesak dilakukan.

Untuk itu, perlu diungkap menggunakan perspektif antropologi wayang kulit, agar dapat digali makna lakon Wayang Jawa kuna di mata orang Jawa.

Dari realitas seperti ini, berarti memang lakon wayang Jawa kuna dalam konstruksi budaya Jawa dianggap jahat. Wayang Jawa kuna dalam berbagai aspek kehidupan dianggap lakon yang kontroversial, sekaligus mengancam jiwa. Mungkin pula wayang kulit yang menampilkan lakon wayang Jawa kuna itu juga sebuah doa atau mantra agar orang Jawa memiliki imunologi, yaitu daya kekebalan tertentu. Wayang itu jelas gambaran realitas kehidupan orang Jawa. Yang menjadi pertanyaan, apakah sesungguhnya tidak ada orang Jawa yang seperti wayang Jawa kuna. Tentu saja ada, sebab wayang itu muncul tentu sebagai personifikasi dan metafora kehidupan.

Penelitian tentang lakon wayang Jawa kuna memang belum ada, khususnya membahas resepsi. Suwardi dkk (2019) pernah membahas lakon Drona dipergelarkan oleh Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Hadi Sugito, dan kisah Mahabharata. Suwarna dkk (2019) juga meneliti banjaran Bima. Namun belum memanfaatkan aspek-aspek budaya, terlebih lagi juga belum dikaitkan dengan penelitian payung bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhir tesis. Penelitian tersebut juga belum memanfaatkan perspektif antropologi wayang kulit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Teori yang digunakan adalah teori struktural Teuw dan dianalisis menggunakan langkah kerja Panuti Sudjiman. Hasil penelitian ini menemukan karakteristik lakon Drona yang baik (protagonis) melalui sudut pandang para Kurawa, dan yang jahat (antagonis) melalui sudut pandang para Pandawa. Penelitian tersebut masih terbatas pada analisis struktur, sehingga sering melupakan makna kontekstual.

Oleh sebab itu, penelitian yang membahas lakon wayang Jawa kuna secara komprehensif perlu dilakukan. Yang dimaksud komprehensif, adalah mengaitkan dengan kehidupan orang Jawa. Lakon wayang Jawa kuna sangat dimungkinkan mengalami transformasi dan resepsi yang berkembang, tergantung dalang, pengarang, dan masyarakat penikmatnya. Penelitian Resepsi pernah diteliti oleh Selly Aulia Defriani (2015) berjudul *Pemikiran Ki Enthus Susmono tentang lakon Wayang Jawa kuna dalam pewayangan* di UIN Walisongo. Dalam penelitian ini, ada temuan bahwa lakon Sengkuni dianggap memiliki karakter yang kuat. Karakter yang melekat pada tokoh Sengkuni, yaitu sifat licik, penuh tipu daya, provokator, dan tukang ucuk-ucuk. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting*, yang di dalamnya memuat kegiatan, *rethinking* (berpikir kembali), *reflecting* (mencerminkan), *recognizing* (menyadari), dan *revising* (merivisi). Dari penggunaan

metode, penelitian ini masih sangat terbatas pada detesis tekstual, belum mengaitkan hal ihwal kontekstual. Adapun objek garap juga terbatas pada satu dalang saja.

Penelitian senada, juga dilakukan oleh YB. Rahno Triyogo (2017) berjudul *Sanggit Dalam Banjaran Sengkuni* Karya Ki Purbo Asmoro sudah diutarakan aspek-aspek kultural dan genealogi lakon Sengkuni. Penelitian ini menggunakan kajian intertekstual, meskipun tiak disebutkan secara detail teks sebelumnya yang menjadi sumber transformasi an resepsi. Menurut dia, *banjaran* Sengkuni merupakan sebuah lakon yang menceritakan perjalanan hidup lakon bernama Sengkuni, yang diceritakan dari kelahiran sampai pada kematiannya yang tragis. Melalui lakonnya itu dalang meyakini bahwa karakter lakon sesungguhnya dibentuk bukan hanya sejak lahir, tetapi juga sejak proses terjadinya janin melalui hubungan seks yang dilakukan kedua orang tuanya. Kecuali dibentuk sejak dalam kandungan, juga akandibentuk oleh lingkungan yang melingkupinya ia hidup.

Dari penelitian diatas, dapat dikemukakan bahwa metode analisis yang digunakan masih terbatas pada analisis struktural, analisis deskriptif, dan kajian intertekstual. Yang dikaji jelas menitikberatkan lakon banjaran dari tiga dalang yang berbeda. Ketiga penelitian tersebut, memang sudah sedikit berbicara transformasi lakon Sengkuni, namun belum mengaitkan dengan resepsi dengan masyarakat Jawa secara kontekstual. Bahkan penelitian- penelitian tersebut juga belum menerpkan perspekti antropologi wayang kulit, shingga aspek-aspek kultural dalam lakon wayang belum terungkap. Terlebih lagi, lakon wayang Jawa kuna yang mulai tahun 2020 ini mulai merebak, belum sempat diteliti oleh para ilmuwan buadya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan perspektif antropologi wayangkulit, untuk mencermati seberapa jauh lakon wayang Jawa kuna mengalami resepsi dalam masyarakat Jawa. Perspektif antropologi wayang kulit tersebut dilanasi adanya asumsi bahwa wayang adalah gambaran tentang kehidupan orang Jawa. Dalam budaya Jawa mengenal ungkapan *banyu mili mudhun*, artinya tingkah laku anak sering terpengaruh orang tuanya. Aspek keturunan, sering muncul alam pewayangan. Begitu juga lakon wayang Jawa kuna, tentu menjadi lukisan realitas yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Pada prinsipnya, dalam masyarakat Jawa ada dua perkembangan arus besar tentang lakon Wayang Jawa kuna, yaitu: (1) berkembang melalui karya sastra, yang ditulis oleh pujangga atau pengarang, yang memiliki resepsi estetis terhadap lakon wayang Jawa kuna, (2) berkembang melalui pertunjukan wayang kulit yang menggunakan sanggit tentang lakon wayang Jawa kuna. Kedua perkembangan lakon Wayang Jawa kuna tersebut, sadar atau tidak tentu terpengaruh oleh falsafah hidup orang Jawa tentang karma phala. Karma phala selalu mewarnai lakon- lakon dalam wayang. Keduanya juga berkaitan dengan transformasi dan resepsi tentang lakon wayang Jawa kuna. Bahkan lingkungan budaya juga dapat membentuk karakter lakon wayang Jawa kuna.

Penjelasan demikian justru menarik untuk dirunut lebih jauh tentang lakon Wayang Jawa kuna dalam *babon* lakon wayang, yaitu Mahabarata. Lakon babon tentang wayang Jawa kuna juga dapat dikaitkan dengan pakem wayang kulit. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan dikaitkan dengan resepsi kehidupan orang Jawa terhadap lakon wayang Jawa kuna. Hal ini sekaligus untuk melengkapi persepsi lakon wayang Jawa kuna oleh orang Jawa. Lewat penelitian transformasi dan resepsi ikon wayang Jawa kuna, tentu akan terungkap bahwa setiap dalang boleh membuat sanggit yang berbeda, disesuaikan dengan kreativitas dan lingkungan budaya masing-masing. Lebih jauh lagi, juga perlu diungkap resepsi orang Jawa terhadap lakon wayang Jawa kuna.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja strategi penelitian payung bagaimana percepatan bagi mahasiswa yang menulis tugas akhir tesis bertema wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?
2. Bagaimana proses pembimbingan untuk mempercepat kelulusan mahasiswa menulis tugas akhir tesis menggunakan lakon wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?
3. Mengapa diperlukan percepatan penulisan tesis bagi mahasiswa magister menggunakan lakon wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap makna percepatan penulisan tesis lakon wayang Jawa kuna secara antropologis dalam teks- teks sastra Jawa.
2. Mengungkap makna lakon wayang Jawa kuna dalam resepsi antropologis alam kehidupan orang Jawa.
3. Mengungkap berbagai alasan orang Jawa terhadap karakter lakon wayang Jawa kuna.

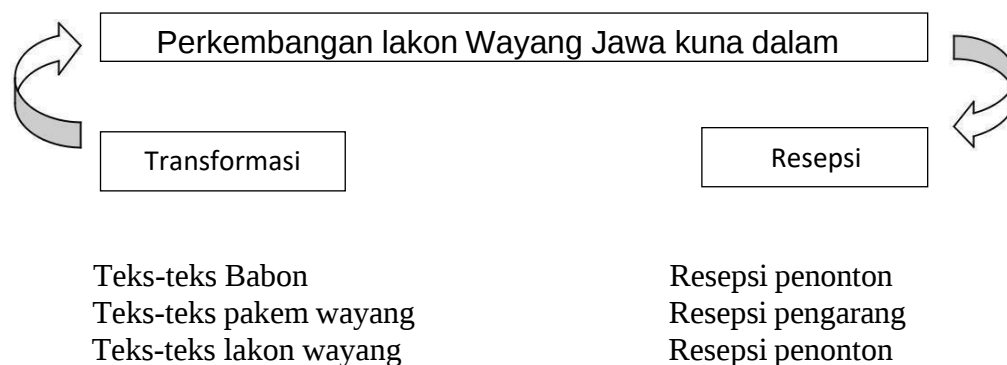
E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, penelitian ini dapat mengembangkan penelitian antropologi sastra terhadap lakon wayang sebagai gambaran hidup manusia Jawa.
2. Secara praktik, penelitian ini akan membantu penyiapan buku teks pembelajaran mata kuliah Sastra Bandingan, Apresiasi Wayang, dan Kajian Naskah.
3. Secara institusi, penelitian ini dapat membantu menyukseskan program keunggulan program studi tentang budaya Jawa.

F. Roadmap Penelitian

Road map atau peta jalan penelitian ini disusun berdasarkan peta pemikiran dan hasil penelitian yang ada terkait dengan tema-tema penelitian serta hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, roadmap ini juga terkait dengan rencana proses research group sampai pada produk penelitian. Ke depan RG ini juga diarahkan untuk penelitian payung agar mahasiswa juga lebih cepat lulus mengerjakan tugas akhir.

Adapun peta penelitian yang telah dilakukan berdasarkan peta pemikiran dan hasil penelitian berawal dari pemikiran perbandingan variasi cerita wayang yang merupakan harta kultural bangsa yang sulit diketahui masyarakat bila tidak dilakukan dengan penelitian antropologi sastra. Selanjutnya, pemikiran bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu segera diberlakukan di Indonesia, sebab nilai-nilai kearifan lokal dan kebangsaan dewasa ini makin menurun. Apabila hal itu tidak segera ditindak lanjuti maka budaya lokal akan musnah berganti dengan budaya barat atau global. Adapun peta jalan penelitian dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Roadmap Penelitian penelitian berdasarkan peta jalan penelitian program studi untuk lima tahun terakhir, sejak tahun 2016 telah dicanangkan penelitian tentang wayang dari berbagai dimensi. Penelitian termaksud berkaitan dengan program unggulan prodi, yaitubidang budaya Jawa yang kompetitif.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka telah dilakukan penelitian tentang wayang yang berkaitan dengan pendiikan karakter sebagai berikut.

1. Perselingkuhan wanita dalam wayang tahun 2016 oleh Suwardi, dkk.
2. Prbandingan cerita Ramayana India dan Jawa 2017 oleh Suwardi, dkk
3. Transformasi tokoh Sengkuni tahun 2018 oleh Suwardi, dkk
4. Transformasi tokoh Bima tahun 2019 oleh Suwarna, dkk
5. Perbandingan tokoh Drona dan Bima antara India dan Jawa oleh Suwardi, dkk

G. Luaran Penelitian

a. Luaran Wajib;

1. Draf artikel jurnal scopus Q1 HTS Amerika
2. Artikel terbit di jurnal Kejawn Universitas Negeri Yogyakarta

b. Luaran tambahan

Presentasi Konferensi Internasional APEBSKID di IAIN Manado Oktober 2024.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Pedagogi dan Imunologi Sastra Wayang

Pedagogi sastra wayang adalah endapan pemikiran leluhur tentang aspek ajaran dalam sastra wayang. Karya sastra tentang wayang kaya aspek pedagogi. Aspek ajaran merupakan ungkapan fenomenologi dan pedagogi yang pantas diungkapkan agar dapat dipahami oleh berbagai pihak. Terlebih lagi wayang Jawa kuna, jelas merupakan timbunan teks-teks yang penuh ajaran penting. Itulah sebabnya wayang Jawa kuna, layak menjadi salah satu bahan kajian bagi mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Jawa FBSB Universitas Negeri Yogyakarta. Paling tidak mahasiswa akan dapat mengkaji seluk beluk nilai pedagogi dan sekaligus antropologi dalam naskah wayang.

Fenomenologi wayang merupakan perspektif untuk memahami beragam aspek imunologi yaitu kekebalan yang terdapat pada ajaran (pedagogi) sastra. Wayang memang karya yang banyak menyuarakan ajaran (pedagogi) sastra. Yang sampai ke tanganku, memang baru tiga buah antologi wayang yang secara sengaja atau tidak banyak mengolah ajaran (pedagogi). Ajaran (pedagogi) sastra, yang terlukis melalui wayang, seolah-olah sudah menjadi bumbu segar. Ahmad (2016:15-16) dalam pengantarnya tentang wayang, juga mengetengahkan bahwa wayang 5 negara itu banyak mengolah ajaran (pedagogi). Ajaran (pedagogi) sering menjadi dramatik atau pembayang wayang. Ajaran (pedagogi) sastra memang pantas menjadi suguhan menarik.

Fenomenologi reflektif imunologi sastra, pernah saya kemukakan dalam pengantar puisi karya Sri Musdikawati (2020:18-28). Fenomenologi reflektif imunologi sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra yang bernuansa kesehatan, terutama ihwal kekebalan. Kacamata beningku harus berkata, puisi ekuilibrium ini memang kaya ungkapan kekebalan. Puisi merupakan pantulan refleksi memori, tentang bagaimana manusia harus mengebalkan diri dari beragam penyakit. Imunologi adalah salah satu cabang ilmu kesehatan yang penting untuk kesehatan manusia pada umumnya. Di dalamnya, para imunolog terus mempelajari sistem imunitas yang kompleks serta penyakit yang bisa terjadi ketika sistem ini terganggu.

Penyair pun sering menjadi seorang imunolog, yang berusaha membentengi situasi agar kebal dari beragam bibit penyakit. Menurut paham imunologi sastra, ada beragam penyakit yang perlu dijaga kekebalannya agar kondisi sastra tetap seimbang, yaitu: (1) *penyakit tubuh*, yang secara fisik menggerogoti kesehatan, bisa berpengaruh pula pada olah sastra, sehingga bisa menyebabkan orang meninggal dunia, sebagai contoh penyair Hamid Jabar meninggal saat membacakan puisi di podium, (2) *penyakit kultural*, yang menyebabkan bangsa ini sulit berdialog, hanya ingin kekerasan, bersifat egois, ego sektoral, dan kurang toleran, yang berdampak pada manajemen sastra, (3) *penyakit hegemoni* yang

menenggelamkan sastra, yaitu sebuah fenomena kebijakan yang sering meminggirkan sastra, (4) *penyakit jiwa*, yang menyebabkan penguasaan sastra kurang mencapai kesadaran, sehingga menghasilkan karya sastra yang ceroboh.

Beragam tantangan sering menyelimuti karya sastra. Imunologi sastra wayang merupakan upaya mengebalkan sastra dari berbagai serangan. Jika manusia mampu mengatasi berbagai tantangan, bibit penyakit, dan segala hal yang melemahkan sastra berarti manusia itu telah kebal. Sastra pun perlu kekebalan. Sistem imun bisa dikatakan sebagai sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi bakteri, virus, parasit, dan lain-lain. Sastra pun sering terkepung berbagai gejala yang melemahkan dan akhirnya sering melumpuhkan.

Teks-teks wayang Jawa kuna, sering mengungkapkan aspek imunologi. Imunologi amat berguna bagi manusia. Imunologi dan pedagogi dalam wayang merupakan perwujudan gagasan leluhur. Leluhur di era Jawa kuna memberikan ajaran khas tentang imunologi, artinya daya tahan tubuh manusia agar mampu mengatasi segalanya tantangan hidup.

E. Antropologi wayang Kulit

Transformasi teks sastra tentang lakon Wayang Jawa kuna memang perlu dirunut. Oleh karena kepaiawaian penulis cerita atau lakon sering terpengaruh oleh pandangan hidup masing-masing. Untuk itu, pemahaman perkembangan lakon Wayang Jawa kuna memang perlu dilakukan secara intertekstual. Endraswara (2010: 39) menyatakan bahwa intertekstual adalah konsep murni pemahaman teks yang berorientasi pembaca. Pembaca boleh memaknai apa saja atas dasar teks-teks sebelumnya. Pendekatan yang agak berbeda dari analogi adalah untuk menekankan kesamaan atau perbedaan yang ada antara teks dan interteks sebagai bentuk transformasi dimediasi oleh semacam invarian. Dalam teks tentang Wayang Jawa kuna tentu ada invarian dan varian sehingga perlu dirunut transformasi dan maknanya. Jadi untuk menegaskan keunikan teks berkenaan dengan teks-teks lain, dalam hal transformasi, baik sebagai realisasi lebih lengkap atau pelanggaran dari beberapa invarian pola dasar atau struktural tidak hanya untuk membawa ke permainan cerita dan nilai tetapi juga untuk memohon sebuah konstitutif atau esensial pengertian identitas. Melalui pemahaman intertekstual, akan terlihat hipogram-hipogram penokohan Wayang Jawa kuna. Hipogram adalah ruh teks sebelumnya yang dijadikan embrio ke teks berikutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, serat Batajuda karya M.B. Radyomardowo Dkk. (1959: 113) pada lakon Rubuhan (Duryuana Gugur) dapat dibaca sebagai teks pengembangan dari Mahabarata. Sebagai pengembangan teks, tentu saja di dalamnya terdapat hipogram tentang lakon Wayang Jawa kuna, Begitu juga teks Bratayua karya R. Ng. Kartapraja (1980:7) terapat lakon Sri Kresna ke Astina Membicarakan Pembagian negara tetapi Gagal. Lakon ini sering disebut Kresna Gugah. Ada pula yang menyebut lakon Kresna Duta, yang di dalamnya menokohkan Wayang Jawa kuna. Dari berbagai teks, tentu akan muncul hipogram tentang

Wayang Jawa kuna.

Namun demikian, Endraswara (2011:61) lebih lanjut menyatakan bahwa apa pun wujudnya, sesungguhnya sastrawan atau pengarang cenderung ingin menolak hipogram. Pengarang ingin bebas dan selalu dianggap karyanya yang paling orisinal. Setiap pengarang ingin bebas dari jeratan estetika, terlebih kalau dikatakan mengekor, tampak ada yang alergi. Dalam kaitannya dengan hipogram tersebut, Julia Kristeva (Culler, 1977:139), mengemukakan bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Atas dasar pendapat ini, pelacakan lakon Wayang Jawa kuna dari teks ke teks bukan tidak mungkin kalau akan menemukan sebuah hipogram. transformasi lakon Wayang Jawa kuna akan melahirkan makna-makna baru.

Transformasi teks, terutama penokohan memang sulit terhindarkan. Transformasi merupakan bentuk pengembangan sastra. Nurgiantoro (2016:205) memberikan rumusan bahwa transformasi cerita wayang ditemukan pada aspek penokohan dan alur. Kedua aspek itu, tentu saling melengkapi satu sama lain. *Pertama*, transformasi penokohan mencakup model, yaitu model hipogram sebagian nama dan sebagian karakter serta hipogram nama tanpa disertai karakter. *Kedua*, transformasi alur juga mencakup dua model, yaitu model kisah cinta lakon dan hubungan kekeluargaan lakon. Perlu ditegaskan bahwa lakon Wayang Jawa kuna, tentu mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh falsafah hidup pengarang. Pengarang boleh mengubah nama Wayang Jawa kuna dan memberi karakter sesuai harapan masing-masing. Karakter lakon Wayang Jawa kuna tentu semakin Nampak pada pengembangan alur. Apalagi kalau cerita lakon Wayang Jawa kuna itu telah digarap dalam sanggik oleh ki dalang.

Memang harus diakui bahwa dalam lakon wayang, hampir tidak ada yang melakonkan Wayang Jawa kuna. Harghana SW (1998:2-115) menciptakan lakon balungan sebanyak 27 buah lakon. Namun dari lakon-lakon tersebut tidak satupun menyebut lakon Wayang Jawa kuna. Tentu saja, pengarangan balungan lakon wayang memiliki alasan tersendiri, mengapa tidak menciptakan lakon Wayang Jawa kuna. Namun demikian tidak berarti lakon Wayang Jawa kuna tidak muncul. Dalam berbagai lakon, yang memunculkan lakon-lakon Kurawa, Wayang Jawa kuna selalu memiliki peran dominan. Untuk itu, pelacakan lakon Wayang Jawa kuna memang perlu dilakukan.

Endraswara (2011:10) menyatakan bahwa peruntutan karya sastra dengan melacak perkembangan teks, akan mengungkap berbagai hal tentang estetika sastra. Sejauhmana perkembangan sastra telah atau sedang terjadi transformasi, evolusi, dan revolusi dapat diselami melalui sastra bandingan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra untuk mencermati perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang satu ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika yang lain.

Yang hebat, pengarang itu pandai memainkan kata. Akibatnya ide atau diksi yang diambil dari teks lain tidak begitu nampak dalam karya. Pengarang mencoba membuat inovasi

dan transformasi dalam karyanya. Masalah transformasi tidak hanya menyangkut perubahan dari karya sastra yang satu menjadi karya sastra yang lain, tetapi juga perubahan dari jenis karya nonsastra menjadi karya sastra.

Resepsi masyarakat Jawa terhadap lakon Wayang Jawa kuna memang boleh beragam. Resepsi itu tergantung pengalaman pembaca atau penonton wayang. Orang yang menonton pertunjukan wayang, sering memiliki resepsi berbeda-beda ketika melihat kepiawaian lakon Wayang Jawa kuna memprovokasi lakon lain. Begitu juga setiap pengarang dalam berbagai teks, sering meresepsi karya-karya sebelumnya. Pengarang termasuk reseptor kreatif.

Ratna (2004:1650) menyatakan bahwa resepsi berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Teeuw (1984) sudah mengawali menyodorkan istilah resepsi sastra. Dalam resepsi lakon Wayang Jawa kuna, tentu akan dipengaruhi oleh kemampuan pembaca atau penonton. Setiap pengarang memiliki falsafah hidup yang berpengaruh pada resepsi lakon. Sujamo (Bastomi, 1992:1-5) menyebutkan bahwa wayang itu tidak akan lepas dari budaya Jawa. Resepsi penulis lakon wayang tentang Wayang Jawa kuna, sadar atau tidak tentu terpengaruh oleh penguasaan budaya Jawa. Begitu juga kemampuan seorang dalang membuat sanggit, pengaruh budaya Jawa memang sulit dielakkan.

Umar Junus (1985) sudah menulis buku berjudul *Resepsi sastra; Sebuah Pengantar*. Yang dikemukakan oleh lakon ini, adalah konsep horizon (harapan pembaca). Setiap pembaca atau penonton dalam wayang sering memiliki harapan tertentu. Hal ini seperti ditegaskan oleh Ratna (2018:629) bahwa keterlibatan pembaca tentu tidak sederhana seperti dimaksudkan sebab dalam membaca muncul konsep kunci yaitu horizon harapan, kerangka pemahaman alam kaitannya dengan pembacaan terahulu yang perlu dilakukan. Alam kaitannya dengan lakon Wayang Jawa kuna, tentu ada horizon harapan pembaca teks. Belum lagi kalau teks tersebut digelar dalam pertunjukan wayang kulit, tentu ada horizon harapan seorang penonton.

Berkaitan dengan ihwal resepsi lakon Wayang Jawa kuna dapat dibedakan menjadi beberapa resepsi, yaitu: (1) resepsi pengarang teks sastra wayang terhadap teks-teks sebelumnya, (2) resepsi dalang wayang kulit untuk menciptakan sanggit tentang lakon Wayang Jawa kuna, (3) resepsi pembaca teks sastra wayang, yang melahirkan genealogi teks satu ke teks lain, (4) resepsi penonton pagelaran wayang kulit yang menokohkan Wayang Jawa kuna. Keempat resepsi itu perlu dilacak, untuk menemukan makna di balik pengembangan lakon Wayang Jawa kuna. Pelacakan dapat memanfaatkan perspektif resepsi sastra, dipadu dengan perspektif antropologi wayang kulit.

Dari perspektif tersebut, paling tidak akan terungkap bagaimana resepsi lakon Wayang Jawa kuna oleh orang Jawa. Dalam kaitan ini, Mulyono (1979:70) sudah terlihat ada resepsi terhadap lakon Wayang Jawa kuna. Wayang Jawa kuna dianggap tukang fitnah. Persoalannya, apakah resepsi masyarakat Jawa memang demikian, masih perlu dilacak terus-menerus. Susetya (2008:161-163) memiliki

kesan tersendiri terhadap lakon Wayang Jawa kuna. Kesan reseptif itu termasuk alam lakon Gandamana Sayembara. Di alamnya tentu peran Wayang Jawa kuna muncul. Begitu juga Tofani (2013:122) pun tidak jauh berbeda, yaitu memberikan cap bahwa Wayang Jawa kuna itu berwatak tangkas, panai bicara, buruk hati, dengki, dan licik.

Atas dasar pendapat-pendapat di atas, kiranya perlu pelacakan lakon Wayang Jawa kuna dari aspek resepsi. Pelacakan secara antropologi sastra, melalui pengamatan dan wawancara mendalam perlu dilakukan. Pelacakan dilakukan kepada orang Jawa yang diperkirakan memiliki *sense of belonging* terhadap wayang kulit. Pelacakan resepsi lakon Wayang Jawa kuna juga dilakukan kepada pembaca. Seperti dikemukakan oleh Iser (Soeratio, 2011:79) bahwa alam teks sastra terdapat tempat kosong. Pembaca atau penikmat bertugas mengisi ruang-ruang kosong tersebut.

Itulah sebabnya untuk melacak perkembangan lakon Wayang Jawa kuna perlu dirunut secara reseptif. Estetika resepsi lakon Wayang Jawa kuna setiap pengarang, dalang, dan pembaca tentu bervariasi. Segers (Sayuti, 2000:35) mengarahkan bahwa teks sastra seharusnya dipelajari dalam kaitannya dengan reaksi pembaca. Melalui reaksi itu, tentu akan muncul beragam makna tentang apa dan siapa lakon Wayang Jawa kuna. Boleh juga pembaca atau penonton memiliki reaksi negatif atau sebaliknya positif terhadap Wayang Jawa kuna. Semua reaksi, mewujudkan sebuah makna yang tidak bisa dikesampingkan.

F. Resepsi Antropologi Wayang

Untuk menggali apa dan siapa lakon Wayang Jawa kuna dalam kehidupan orang Jawa dapat diteliti menggunakan perspektif antropologi wayang kulit. Perspektif ini, pada prinsipnya merupakan pemahaman interdisipliner teks sastra, yaitu gabungan antara antropologi sastra dan genealogi sastra. Antropologi sastra menitikberatkan aspek representasi budaya dalam teks sastra. Genealogi sastra menitikberatkan refleksivitas teks sastra dari teks satu ke teks yang lain. Genealogi sastra sebenarnya sebuah interteks yang menekankan pada aspek keturunan teks satu ke teks yang lain.

Resepsi lakon Wayang Jawa kuna adalah respon orang Jawa terhadap lakon tersebut. Respon berarti tanggapan. Respon yang estetik sehingga melahirkan perkembangan lakon dan alur. Pada penelitian terdahulu, Suwardi Dkk. (2018:15-16) dengan mengutip beberapa ahli resepsi sastra sudah dipaparkan. Hanya saja, tahun 2018 difokuskan pada epos Ramayana, tahun 2019 ini terfokus pada epos Mahabharata. Teori respon estetik yang digagas oleh Wolfgang Iser (1987) merupakan teori yang memfokuskan perhatian pada hubungan dialektik antara teks, pembaca, dan interaksi keduanya sebagai suatu bentuk komunikasi. Teori ini masih dipandang relevan untuk membahas perkembangan lakon Wayang Jawa kuna. Peran sentral dalam pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur karya dengan pihak resipien

(1987:20). Pertanyaan mendasar menyangkut proses pemaknaan teks yang dihasilkan melalui komunikasi antara teks dengan pembacanya, yakni bagaimana dan dalam kondisi apa sehingga sebuah teks menjadi bermakna bagi pembaca.

Respon estetik dapat dipadukan dengan respon antropologis. Respon atau resepsi antropologi ini dapat dipadukan dengan genealogi sastra, untuk merunut turunan ide, gagasan, dan sejumlah dalam teks. Respon antropologis ini menurut Endraswara (2016:30- 40) karena terpengaruh oleh lingkungan sosiokultural. Lingkungan budaya orang Jawa, tentu berpengaruh pada lakon Wayang Jawa kuno. Lingkungan itu menjadi konteks penulisan karya sastra. Oleh sebab itu, setiap karya sastra sering membawa pesan cultural tertentu. Asumsi respon antropologis terjadi karena kita tidak akan pernah berhadapan dengan teks yang murni dan sederhana, melainkan secara tak terelakkan mengaplikasikan satu kerangka referensi yang dipilih secara khusus untuk analisis. Kesusasteraan dipandang secara umum sebagai tulisan fiksi dan sesungguhnya istilah fiksi mengimplikasikan bahwa kata-kata di halaman cetak tidak dimaksudkan untuk mendenotasikan realitas tertentu di dunia empiris, melainkan dimaksudkan untuk merepresentasikan sesuatu yang tersaji. Kebingungan pun muncul ketika pembaca mencoba mendefinisikan realitas kesusasteraan, sekali waktu dipandang otonom dan pada saat yang lain dipandang sebagai heteronom. Apa pun kerangka referensi tetap ada asumsi dasar dan menyesatkan bahwa fiksi adalah antonim realitas. Kebingungan yang dihasilkan dari definisi rumit ini memerlukan argumen pengganti yang sifatnya fungsional karena yang terpenting bagi pembaca, kritikus, dan penulis adalah apa fungsi kesusasteraan dan bukan apa yang maksud kesusasteraan. Hubungan fiksi dan realitas haruslah dalam lingkup komunikasi, bukan oposisi karena fiksi merupakan alat yang dapat mengatakan pada pembaca tentang suatu realitas (1987:53). Fokus pendekatan ini terletak pada dua bidang dasar yang saling bergantung, yaitu pertemuan antara teks dengan realitas dan teks dengan pembaca (1987:54).

Menurut Austin (via Iser, 1987:69), ada tiga syarat utama untuk keberhasilan ucapan performatif, yaitu, (1) konvensi-konvensi yang sama bagi pembaca dan penerima, (2) prosedur-prosedur yang sudah disepakati bersama antara pembaca dan penerima, serta (3) keinginan keduanya untuk berpartisipasi dalam tindak komunikasi. Konvensi-konvensi yang diperlukan untuk membangun situasi dalam teks adalah *repertoire*, prosedur-prosedur yang diterima disebut strategi, sedangkan partisipasi pembaca adalah realitas sehingga dapat dikatakan bahwa teks tidak sekedar menyajikan sarana retorik atau teknik naratif saja, tetapi juga *background* dan *foreground*. *Repertoire* terdiri atas keseluruhan lingkup yang ada dalam teks. Keseluruhan lingkup dalam teks bisa berupa referensi-referensi terhadap karya-karya terdahulu atau terhadap norma-norma sosial dan historis atau terhadap keseluruhan kultur

tempat teks lahir. Yang oleh para strukturalis Praha disebut sebagai realitas ekstratekstual. Determinasi *repertoire* menyajikan satu titik pertemuan antara teks dengan pembaca, namun sebagaimana komunikasi selalu menghendaki penyampaian sesuatu yang baru, maka tentu titik pertemuan ini tidak dapat sama sekali mencakup lingkup bidang yang familiar.

Implied reader merupakan pembaca yang diperlukan agar teks yang dibaca dapat memberikan efeknya karena efek dari sebuah teks yang terbaca tidak berasal dari realitas luar yang empiris, tetapi dari dalam teks itu sendiri. *Implied reader* mempunyai dua aspek dasar yang saling terkait, yaitu peran pembaca Pembaca Teks Konkretisasi (Realisasi makna) *Implied reader* Efek Indeterminasi/*lersteleen* (Wilayah tidak pasti) Strategi sebagai satu struktur teks dan peran pembaca sebagai satu aksi terstruktur. Seorang pembaca implisit dituntun oleh strategi-strategi pada pemahaman teks. Strategi merupakan berbagai teknik- teknik naratif yang dapat dikatakan prosedurnya sama dengan *speech act*. Dalam suatu teks sastra terdapat tempat kosong yang harus diisi oleh pembaca. Tempat kosong tersebut memberi peluang bagi pembaca untuk memaknainya secara kreatif dan menyeluruh, namun bukan berarti membebaskan pembaca pada kesemena-menaan pemaknaan. Tempat kosong itu melahirkan representasi kultural.

Endraswara (2013:28-30) menyatakan bahwa representasi adalah gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia. Citra diri dan kelompok perlu diungkap secara reflektif. Reflektif menghasilkan fenomena budaya yang disebut refleksivitas. Representasi merujuk pada daya pantul di balik fenomena, sedangkan refleksivitas merujuk pada bagaimana antropolog sastra memancing, memberi umpan, dan memaknai sebuah representasi. Peneliti berupaya mengungkap apa dan siapa lakon Wayang Jawa kuna menggunakan konteks representasi budaya dan refleksivitas budaya.

Teori penelitian antropologi sastra cukup luas. Yang jelas, setiap peneliti dapat memanfaatkan teori-teori sastra berbasis budaya. Peneliti antropologi sastra adalah orang yang membawa teropong, untuk melihat apa yang ada dalam sastra dan apa yang ada di balik realitas teks. Teks sastra biasanya menyembunyikan makna. Derajat persembunyian makna itulah apabila terungkap, akan merepresentasikan makna. Jadi representasi adalah pemaknaan atas dasar fenomena teks. Representasi adalah pencerminan, yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya dalam sastra.

Cavallaro (2004:69-71) menyatakan bahwa representasi sejajar dengan citra. Penelitian antropologi sastra dapat mengungkap pencitraan budaya dalam sastra, Persoalan citra lakon perempuan, buruh, budaya priyayi, citra petani dan lain-lain dapat menjadi fokus penelitian. Representasi muncul dalam berbagai tindakan simbolik. Representasi itu jika tertangkap akan mewakili realitas. Representasi merupakan gambaran atau citra (*image*). Yang diaungkap

dalam representasi, antara lain (a) penampilan dramatis lakon lewat dialog-dialog, detesis sastrawan, (b) fakta-fakta setting tradisi, tempat ibadah, (c) fenomena alam, sosial, interaksi multikultural, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti antropologi sastra perlu memilih sastra yang baik, yaitu karya yang merepresentasikan aneka budaya secara lengkap. Yang dimaksud budaya, tidak sekedar tradisi, tidak sekedar seni, melainkan seluruh proses dan karya serta tindakan manusia.

Representasi budaya dalam sastra ada yang bersifat individual dan kelompok. Yang bersifat kelompok, Morris (2003:335) menyebut sebagai representasi kolektif. Sastra biasanya tidak sekedar representasi tindakan personal, melainkan juga melukiskan keinginan kolektif. Tema kegotongroyongan, gugur gunung, tradisi, dan lain-lain biasanya akar kolektivitasnya amat kuat. Oleh karena itu antropologi sastra berusaha menafsirkan kolektivitas dalam sastra. Kolektivitas merupakan bentuk kebersamaan budaya, untuk kepentingan bersama. Tema-tema lokalitas dan etnisitas, adalah gambaran representasi kolektivitas. Sebut saja, novel berjudul *Dokter Wulandari* karya Yunani, merupakan gambaran kolektivitas Jawa yang masih mendukung konsep *bobot, bibit, bebet* dalam perkawinan.

Yang perlu dipertimbangkan pemilihan bahan penelitian semestinya tidak mengandalkan sikap sentimental dan tidak terdorong oleh kemauan politik, tetapi sebagai urat nadi sendiri sehingga mampu memilih karya sastra yang dibutuhkan. Ada semacam proses yang terjadi dalam suatu analisis antropologi sastra, yaitu akan terasa nikmat, manakala secara alami membuat aliran darah dan masyarakat mengakui keberadaan zat diekspresikan, dan menjadi semacam proses oksigen, yang dapat menambahkan kekuatan manusia dalam proses sosial (Turner, 1993:28-29). Interaksi sosial antropolog di lapangan fungsinya memberikan refleksivitas. Begitu juga analisis antropologi sastra, seharusnya berproses reflektif terhadap teks. Dengan demikian antara representasi dan refleksivitas tidak dapat dipisahkan secara jelas. Seorang peneliti antropologi sastra akan memanfaatkan refleksivitas untuk mengungkap representasi data teks dan konteks budaya dalam sastra.

Ciri refleksivitas penafsiran adalah (1) ada komunikasi antara peneliti dengan teks secara intensif, penuh perjuangan, (2) peneliti merasa haus dan sedang ingin menemukan sesuatu yang berharga melalui karya sastra, (3) peneliti mampu menyerap informasi berharga tentang aspek budaya dalam sastra, dan (4) peneliti tidak mengambil jarak, sehingga tidak meremehkan hal-hal kecil, yang semestinya bermakna besar. Hal ini tercermin dalam aturan penting bahwa antropolog dan ahli sastra harus berinteraksi dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Peneliti seolah-olah bernapas dengan itu, bahwa hubungan tersebut tidak harus menjadi dingin sejauh yang sepadan dengan kemampuan peneliti lapangan. Jika peneliti

sudah menjalin hubungan dengan teks secara hangat dan antusias, tentu makna akan semakin banyak diraih.

Secara panjang lebar Turner (1993:28-30) menjelaskan bagaimana reflektivitas dapat diungkap melalui karya sastra dan etnografi. Menurut dia, sebagai balasan seorang peneliti antropologi sastra, harus mampu menerima stimulus dari sebuah teks dan informan untuk reflektivitas sendiri. Untuk itu, peneliti dapat menggali genealogi lakon Wayang Jawa kuna. Genealogi berasal dari bahasa Yunani, *genos* berarti keturunan (Ratna, 2018:256). Genealogi teks lakon Wayang Jawa kuna dapat dirunut melalui teks-teks lain untuk menemukan jaringan wacana. Jaringan wacana diskursif lakon Wayang Jawa kuna dibangun atas dasar konsep pengaruh. Konsep pengaruh yang paling kuat yaitu lingkungan budaya Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Perspektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif antropologi wayang kulit. Yakni, perspektif interdisiplin antara antropologi sastra, budaya Jawa, dan wayang kulit. Antropologi sastra dimanfaatkan untuk menggali data lakon Wayang Jawa kuna atas dasar resepsi orang Jawa. Budaya Jawa yaitu tentang imunologi Jawa, berupa kekebalan terhadap penyakit wayang Jawa kuna. Perspektif antropologi wayang kulit juga dipadukan dengan konteks resepsi sastra. Melalui perspektif antropologi wayang kulit, diharapkan dapat menungkap pengaruh konteks budaya Jawa terhadap lakon wayang Jawa kuna. Oleh sebab itu antropologi sastra diterapkan untuk menjangkau berbagai konteks epos Mahabharata yang memengaruhi munculnya genealogi teks-teks lain. Resepsi diperlukan untuk menggali berbagai aspek pembacaan, penafsiran, respon, dan segala bentuk estetika dan perubahan kultur yang menyebabkan terjadinya variasi lakon Wayang Jawa kuna.

G. Wujud Data Penelitian

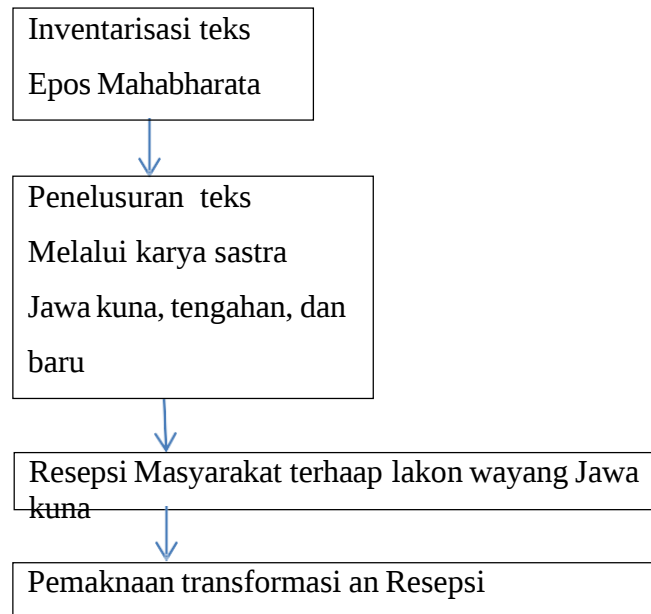
Penelitian ini menggunakan data yang berupa (1) data rekaman pertunjukan wayang kulit, (2) data lisan hasil wawancara, dan (3) pengamatan dikumpulkan melalui informan yang memahami lakon Wayang Jawa kuna. Data dikumpulkan berdasarkan penelusuran teks epos Mahabharata, pakem pedalangan, dan sejumlah lakon wayang, serta teks-teks sastra Jawa modern yang memuat lakon wayang Jawa kuna. Teks-teks itu secara langsung akan dimintakan klarifikasi melalui wawancara kepada informan Jawa. Baik data teks maupun hasil wawancara akan disesuaikan dengan pengamatan data-data peninggalan leluhur yang relevan.

H. Tahapan Penelitian

Berikut ini merupakan gambaran tahapan penelitian yang akan dilakukan

dalam jangka waktu dua tahun ke depan. Tahapan penelitian tahun pertama digambarkan seperti pada bagan dibawah ini.

Bagan 2 Tahapan Penelitian



D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) studi teks, melalui pembacaan heuristik yang teliti terhadap epos Mahabharata, pakem wayang kulit, dan karya sastra Jawa tentang wayang, (2) Wawancara kepada informan di Jawa, khususnya seiman kreatif tentang wayang kulit. Wawancara menggunakan Pengumpulan data dibantu dengan daftar wawancara, alat perekaman, dan catatan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan perspektif analisis antropologi wayang kulit, dipadukan dengan resepsi sastra. Endraswara (2017:39-40) menjelaskan bahwa dalam antropologi wayang perlu dijelaskan pula aspek-aspek nilai buaya yang mengitari lakon itu. Atas dasar ini penelusuran Wayang Jawa kuna juga dikaitkan dengan konteks budaya Jawa. Di antara nilai budaya itu oleh Abimanyu (2014:124) disebut ajaran emas. Adapun langkah-langkah analisis data, selalu memperhatikan aspek-aspek buaya(Ratna, 2011:67), yaitu (1) identifikasi dan inventarisasi data epos Mahabharata, pakem wayang kulit, sanggit dalang tentang Wayang Jawa kuna, dan sastra Jawa baru (modern), (2) reduksi data, dengan terfokus pada lakon Wayang Jawa kuna yang tidak sejalan dengan rumusan masalah penelitian, (3) klasifikasi data, berupa teks-teks lakon Wayang Jawa kuna, perkembangan, transformasi dalam sastra, hasil-hasil resepsi dalam

wayang yang berkembang dari babon, (4) *Display* data, dalam bentuk perbandingan estetis dan antropologis, (5) kategorisasi data, melalui studi resepsi secara antropologi wayang kulit.

C. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Teknik validitas yang digunakan dengan (1) validitas konteks dan (2) validitas resepsi. Validitas konteks adalah memaknai lakon Wayang Jawa kuna. Validitas konteks diperkuat dengan detesis antropologis, untuk mencermati aspek cultural yang mempengaruhi variasi lakon Wayang Jawa kuna. Validitas resepsi, ditanyakan langsung kepada informan untuk memperoleh gambaran terjadinya variasi lakon Wayang Jawa kuna.

Teknik reliabilitas dilakukan dengan menggunakan (1) pembacaan teks secara heuristik dengan kode estetik dan resepsi dan (2) pengamatan dokumen-dokumen epos Mahabharata. Pembacaan dan pengamatan secara berulang-ulang terhadap teks-teks bacaan dan dokumen yang terkait dengan epos Mahabharata, pakem wayang kulit, pertunjukan sanggit tentang Wayang Jawa kuna, dan sastra Jawa baru yang membahas Wayang Jawa kuna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Percepatan Tesis dan Masa Studi

Hasil penelitian ini berkaitan dengan data-data mahasiswa S2 program studi Pendidikan Bahasa Jawa, yang sedang menulis tesis tentang wayang. Wayang dijadikan objek garap bagi mahasiswa S2, agar terfokus, khususnya 3 tahun yang akan datang. Selama 3 tahun itu mahasiswa diarahkan agar dapat menulis tesis tentang wayang. Hal ini cukup beralasan, sebab wayang merupakan warisan budaya dunia. Wayang merupakan karya hebat yang memuat aspek pedagogi luar biasa.

Penyajian hasil penelitian, terfokus pada konsep penelitian payung. Penelitian payung, adalah riset yang di bawah bimbingan dosen dengan topik-topik tentang wayang. Dosen juga meneliti tentang wayang, lalu mahasiswa menjadi bagian riset, sehingga dapat dikembangkan hasilnya sebagai tesis. Penelitian payung tentang wayang ini diharapkan memberikan inspirasi kebijakan dan sekaligus mampu mempercepat kelulusan mahasiswa ketika menulis tesis (tugas akhir). Adapun hasil penelusuran di bagian admin S2, ada beberapa mahasiswa S2 yang tertarik pada epos wayang.

Angkatan 2022				
2	22214251001	Firyal Nihalya Salsabilla	Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum.	
3	22214251002	Joko Arif Nur Fauzi	Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum.	
4	22214251003	Agni Dhea Andini	Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Ganti judul, menyusun proposal tesis
5	22214251004	Endah Pramita Sari	Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	
6	22214251005	Lisa Anggraini	Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.	Bab 1, akhir semester genab 2023
7	22214251006	Bekti Pangastuti	Dr. Drs. Mulyana, M.Hum.	
8	22214251007	Waliy Asluki	Prof. Dr. Drs. Suwardi, M.Hum.	Bab 1, akhir semester genab 2023
9	22214251008	Nur Ngafati	Prof. Dr. Drs. Suwardi, M.Hum.	Bab 4
10	22214251009	Sintha Wijayanti	Dr. Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Bab 4
11	22214251010	Eka Shintia Cahyaningrum	Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.	
12	22214251011	Risa Feriyanti	Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum.	
13	22214251012	Firmansyah Zaenuri	Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	
14	22214251013	Nurul Hidayah	Dr. Drs. Mulyana, M.Hum.	
15	22214254001	Ahmad Zamzami Nur	Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	
16	22214254002	Adinda Alfiranda Zahroh	Dr. Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	
17	22214254003	Dianitasari Cahyaningtyas	Dr. Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Hampir Yudisium
18	22214254004	Bethy Mahara Setyawati	Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.	Hampir Ujian
19	22214254006	Iriana Famuji Widodo	Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.	Hampir Ujian
20	22214251014	Meinita Istantiani	Prof. Dr. Drs. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.	INTAKE 22 / Akhir Semester Genab 2023
21	22214251015	Firda Ummadiyah	Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M. Hum.	INTAKE 22
22	22214251016	Ravi Zamzam Listiyapinto	Dr. Purwadi, S.S., M.Hum.	INTAKE 22
23	22214251017	Muhammad Allif Saputra	Dr. Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	INTAKE 22
24	22214251018	Yogalih Sangaulia Prihambada	Dr. Drs. Mulyana, M.Hum.	INTAKE 22
25	22214251019	Dwi Kusuma Fitriyani	Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	INTAKE 22
26	22214251020	Dian Nofi Etikasari	Prof. Dr. Drs. Suwardi M.Hum.	INTAKE 22
27	22214251021	Endah Martati	Dr. Drs. Mulyana, M.Hum.	INTAKE 22 / Cuti

Tabel 1: Sumber admin prodi S2 PBJ, 23 September 2024

Dari sejumlah mahasiswa tersebut, ada yang tertarik mengambil objek wayang sebagai tesis. Hal ini tentu cukup membanggakan. Wayang tetap menjadi bagian hidup mahasiswa. Mahasiswa yang menulis tesis wayang, ada 5 orang. Mahasiswa termaksud juga diarahkan dalam penelitian payung dosen. Bagi

mahasiswa yang masih ragu dengan wayang, diyakinkan, diberi sugesti, dan solusi agar menulis tesis tentang wayang. Hal ini dimungkinkan akan semakin cepat selesai tepat waktu.

Dari pemilihan wayang yang dijadikan objek penulisan tesis, ada beberapa macam lakon dan naskah. Yang berupa lakon, yaitu tentang Bima dan Semar. Adapun yang berbentuk teks, yaitu dari epos Adiparwa. Adiparwa merupakan sumber ajaran pedagogi yang kaya makna. Itulah sebabnya mahasiswa akan tertantang untuk menafsirkan teks-teks epos wayang berasal dari Adiparwa. Adiparwa merupakan bagian awal epos Mahabharata, yang kaya pedagogi. Hubungan antara guru dan siswa digambarkan di dalam epos tersebut.

Masa studi para mahasiswa program studi S2 Pendidikan Bahasa Daerah tergolong baik. Pada mahasiswa angkatan 2021, dari jumlah 15 mahasiswa sampai dengan semester gasal 2024 masih ada 7 mahasiswa yang belum lulus. Diantara 15 mahasiswa yang sudah lulus tersebut satu orang mahasiswa, yaitu Tri Utami sudah lulus semester gasal tahun 2024 melalui program percepatan studi dengan tema wayang. Selain itu terdapat satu orang mahasiswa yang mengalami drop out. Satu orang mahasiswa yaitu Waryanti masih dalam proses program percepatan dan sudah hampir selesai. Kelima orang tersebut kemudian dilakukan pendampingan percepatan studi. Sementara mahasiswa Angkatan 2022 berjumlah 27 mahasiswa. Berdasarkan jumlah tersebut terdapat 11 mahasiswa yang sudah lulus. Dari kesebelas mahasiswa tersebut 2 orang lulus melalui program percepatan studi. Sementara 4 orang masih berproses. Dari 4 orang tersebut Dwi Kusuma Fitriyani sudah pada tahap akhir penulisan thesisnya.

Adapun tahap program percepatan studi yang dilakukan melalui langkah, mengundang mahasiswa Angkatan 2021 dan 2022 yang belum lulus di tahun 2024 dan mendata persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa terkait dengan penulisan thesisnya. Pada pertemuan awal sudah tampak adanya ketidaksiapan tema, topik penulisan thesis, walaupun sesungguhnya untuk mendapatkan tema dan topik sudah dipandu melalui mata kuliah Metode Penelitian Bahasa Sastra Budaya dan Metodologi Penelitian Pendidikan. Demikian pula untuk mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, sesungguhnya mahasiswa juga sudah dituntun untuk bersama-sama membuat karya ilmiah baik thesis maupun jurnal. Mata kuliah yang sangat signifikan untuk dapat menemukan topik-topik dan tema-tema penelitian untuk thesis adalah matakuliah Problematik Bahasa Sastra dan Budaya Jawa.

Selanjutnya dilakukan identifikasi lakon cerita wayang dan nilai-nilai pewayangan yang dapat direfleksikan dalam budaya ataupun dicari refleksinya dalam novel, cerita atau karya sastra yang lain. Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan, melalui Fokus Group Discussion yang telah dilakukan maka mahasiswa angkatan 2021 dengan nama Tri Utami dapat menyelesaikan studi dan ujian tesis dengan judul *Feminisme wonten Suparto Brata's Omnibus Anggitanipun Suparto Broto*. Mahasiswa tersebut telah diuji tanggal 28 Sept 2024. Mahasiswa tersebut meneliti novel -novel karya Suparto Broto. Beberapa ketidakadilan gender, dan ketimpangan gender terinspirasi dari cerita wayang

dengan kisah Drupadi, dan Dewi Uma. Bagaimana Drupadi dan Dewi Uma menjadi korban dari kerakusaan kekuasaan Duryudana yang ingin mengambil kekuasaan dari Pendawa. Ketidakadilan gender yang sangat kuat terjadi dalam cerita bagaimana Drupadi akan dibuat telanjang oleh para Kurawa. Mahasiswa tersebut termasuk dalam kategori mahasiswa yang agak kesulitan untuk penyelesaian studi namun, dengan program percepatan yang telah dilakukan maka, tesis segera bisa diselesaikan dan ujian.

Mahasiswa Angkatan 2021 yang mengikuti percepatan studi berikutnya adalah Waryanti yang mengangkat tema tentang Ajaran Moral dalam Tembang-tembang Campursari karya Ki Narta Sabda. Tembang-tembang Ki Narta Sabda banyak mengadopsi ajaran-ajaran moral yang terdapat pada cerita wayang. Ajaran untuk menjadi Jalma Utama, dan berbudi luhur banyak disampaikan melalui syair syair yang kadang bersufat implisit. Mahasiswa tersebut saat ini masih menyelesaikan pembahasannya. Diharapkan pada bulan Oktober ini mahasiswa tersebut dapat ujian theses.

Program percepatan studi juga sukses dilakukan kepada mahasiswa dengan NIM 22214251012, Prodi S2 Pendidikan Bahasa Jawa yang mengambil Tesis dengan judul Konsep *Manunggaling Kawula Gusti ing Teks Serat Jati Sura*. Teks tersebut berasal dari manuskrip dan berisi piwulang. Piwulang-piwulang tersebut sering digunakan para dalang untuk mengisi nasehat tentang kehidupan bertakwa, percaya sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa. Piwulang-piwulang tersebut juga banyak menjadi tema dalam cerita pewayangan baik *Mahabharata* maupun *Ramayana*. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang terdapat dalam pewayangan lebih mengarah kepada bagaimana seorang raja yang bijaksana akan dapat menyatu dengan rakyatnya. Raja akan sangat mendengarkan harapan rakyatnya, berusaha menghindarkan rakyatnya dari hal-hal yang menyengsarakan. Namun demikian, konsep kemanunggalan dengan Yang Maha Tinggi dalam pewayangan juga diceritakan dalam cerita Arjuna Wiwaha dimana Arjuna mencapai kemanunggalan sehingga dapat mengalahkan Niwata Kawaca dan mendapat anugerah Dewi Supraba. Konsep-konsep kemanunggalan tersebut kemudian dielaborasi dalam tesis Firmansyah Zaenuri.

Nilai-nilai kemanusiaan yang harus dipegang dalam kehidupan seperti diungkapkan dalam pewayangan dalam kisah Mahabharata dalam episode nasehat Sri Kresna dengan Arjuna juga terefleksi dalam karya sastra Jawa Klasik. Nilai-nilai yang masuk yang terdapat dalam Bhagavad Gita tersebut dijabarkan dalam *ulah kasaenan ingkang ngantos cetha* (tingkah laku yang sangat baik), *ulah kawruh kasagedan* (tingkah laku yang mengarah pada ketrampilan), *ulah jejeging cipta* (tingkah laku yang bersandarkan pada kebaikan), *ulah kasarasan* (laku untuk kesehatan tingkah badan), *ulah jejeging gegriya* (tingkah laku untuk keselarasan rumah tangga), *ulah jejeging praja* (tingkah laku untuk keamanan dan kenyamanan negara), *ulah jejeging bangsa* (tingkah laku untuk kemandirian dan ketahanan bangsa), *ulah jejeging bawana* (tingkah laku untuk ketahanan bumi). Pedoman perilaku ini terdapat pada karya sastra klasik berjudul *Serat Panuntun*. Dalam rangka percepatan mahasiswa atas nama Dwi Kusuma Fitriani

menulis tesisnya dengan judul *Nilai-nilai Guru Penggerak ing Serat Panuntun*. Sampai bulan Oktober ini tesis sudah sampai bab IV, tinggal finalisasi, diharapkan akhir bulan Oktober mahasiswa tersebut dapat mengikuti ujian.

Percepatan studi yang dilakukan signifikan, sehingga mahasiswa yang kesulitan mendapatkan topik dan tema menjadi terbantu. Bersama dengan dosen pembimbing yang secara terus menerus membantu dan Bersama-sama berdiskusi tentang pewayangan akan mendapatkan kelancaran dalam menuliskan analisisnya. Mahasiswa yang masih berproses untuk menyelesaikan studi dengan program percepatan adalah Nur Ngafiaty yang menggarap tentang transformasi ajaran moral wayang dalam novel modern. Diharapkan mahasiswa tersebut juga akan dapat menyelesaikan dan ujian pada bulan Oktober

B. Pembahasan

1. Strategi Percepatan Penulisan Tesis tentang Wayang

Strategi percepatan penulisan tesis S2 PBJ FBSB UNY, perlu segera dilakukan. Strategi yang paling jitu, adalah menggunakan objek garap tesis tentang wayang, khususnya wayang Jawa kuna. Strategi percepatan dimaksud, sekaligus untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Apa saja strategi penelitian payung bagaimana percepatan bagi mahasiswa yang menulis tugas akhir tesis bertema wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit? (2) Bagaimana proses pembimbingan untuk mempercepat kelulusan mahasiswa menulis tugas akhir tesis menggunakan lakon wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit? dan (3) Mengapa diperlukan percepatan penulisan tesis bagi mahasiswa magister menggunakan lakon wayang Jawa kuna dalam perspektif antropopedagogi wayang kulit?

Tiga rumusan itu setelah dilakukan penelusuran data, diperlukan strategi khusus untuk mempercepat penulisan tesis. Strategi yang ditawarkan dalam riset ini, adalah mengambil objek garap tentang wayang. Kisah wayang di era Jawa kuna memang banyak yang memuat aspek pedagogi. Kisah Sengkuni di era Mahabharata, juga sering digarap dalam sastra wayang Jawa kuna. Epos mahabharata itu biasanya sudah digarap ke dalam kakawin berjudul Baratayudha, yang memuat peperangan Kurawa dan Pandawa. Ajaran (pedagogi) dalam Baratayudha sangat kaya yang dapat dijadikan tauladan bagi siapa saja. Maka dalam menyusun tugas akhir, mahasiswa biasanya dapat mengambil objek garap wayang yang memuat aspek pedagogi.

Wayang juga sering memuat aspek pedagogi dan mistik. Wayang itu teks yang memuat ajaran moral dan sekaligus ajaran mistik. Masyarakat Jawa sekarang sedang membangun sebuah peradaban modern. Namun demikian pengetahuan tentang wayang tetap penting untuk membangun sebuah peradaban. . Karena terlihat dari banyaknya budaya yang ada pada zaman dahulu atau dari tradisi nenek moyang yang memang terkenal mistiknya, sekarang ini sudah mulai ditinggalkan karena disebabkan oleh pengaruh modernisasi

yang mana pada masa modern ini masyarakat dituntut untuk berperilaku secara rasional. Rasionalisme telah menjadi pusat kegiatan ideologi baru yang memerlukan pengorbanan yang hebat dari masyarakat untuk kepentingan pembangunan nasional, serta bisa membenarkan dan mengesahkan kegiatan-kegiatan politik yang bermacam-macam. Dari hal itu dapat diwujudkan suatu perubahan total yang terjadi pada sistem sosial tradisional. Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut memerlukan kemampuan untuk terus berbuat serta menjawab tantangan terhadap persoalan-persoalan baru. Perubahan zaman itu ternyata melahirkan strategi khusus yang dikaitkan dengan isu-isu modernitas dan globalisasi. Kehadiran globalisasi informasi, memunculkan beragam kisah epos wayang.

Modernitas dan globalisasi yang melanda dunia, tak pelak mulai menggeser kebudayaan Indonesia, khususnya di Jawa. Orang Jawa adalah insan kreatif yang mampu menciptakan ragam teks wayang, epos wayang Jawa kuna, dan sejumlah lakon carangan. Perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya teknologi 168 komunikasi. Imbas dari arus globalisasi tersebut salah satunya yaitu pergeseran budaya, khususnya wayang. Bagaimana tidak, wayang seolah dianggap budaya yang terlalu usang, hanya pantas dinikmati oleh generasi tua. Seperangkat pagelaran wayang, termasuk Dalang, gendhing dan sebagainya pun sekarang sudah dianggap ketinggalan zaman. Padahal wayang adalah sarana yang sangat efektif untuk memberikan pesan moral. Bukan hanya itu, sisi mistik wayang mempunyai kedalaman makna dalam keselarasan hidup. Wayang juga merupakan ciri dari kebudayaan Indonesia yang berkarakter.

Pagelaran wayang sendiri biasanya dilaksanakan semalam suntuk yang akan membuat masyarakat sekitar tidak tidur semalaman. Karena menurut mereka cerita wayang itu diambil dari kisah nyata secara realistis sehingga bisa dijadikan cermin untuk setiap warganya sebagai salah satu pegangan yang kokoh bagi masyarakat Jawa zaman dahulu. Namun ada juga pagelaran wayang ini dijadikan sebagai tempat dan waktu untuk melakukan mabuk bagi kalangan tidak terpelajar. Dalam realitas tersebut ada ketidaksinkronan, pagelaran wayang yang seharusnya membawa pesan moral, justru malah merusak moral karena para penikmat wayangnya. Seperti halnya di kalangan remaja saat ini, teknologi komunikasi mulai dari audio dan video telah mengambil peran besar perhatian mereka. Generasi penerus bangsa sekarang lebih suka tontonan yang vulgar, akibat dari kurang adaptif dalam menggunakan teknologi dan menerima modernitas.

Informasi global banyak mereduksi budaya Indonesia dengan budaya asing yang kurang relevan dengan pembangunan bangsa. Contohnya banyak tontonan di televisi seperti lagu-lagu remaja ala Korea, yang mempunyai daya pikat kuat, sehingga menimbulkan demam K-Pop dikalangan para remaja, alhasil mereka mengikuti mulai dari model fashion sampai gaya ke-Korea-an. Kreasi dan Inovasi baru tontonan pewayangan di layar kaca dimodifikasi sebagai hiburan, ceritanya diselingi dengan guyonan-guyonan, supaya mampu memikat penonton di rumah. Pesan moralnya sedikit kabur, karena penonton lebih 169

menerima sebagai hiburan semata. Belum lagi iklan di televisi yang mengilustrasikan kebutuhan dan kemudahan hidup. Iklan yang mensiratkan kesempurnaan life style, keelokan dan kemodernan, tak jarang dapat menggiring para remaja hanya dapat memahami realitas secara materialis. Materialis, konsumeris dan pragmatis yang dibangun melalui iklan. Jadi seolah hal tersebut menjadi kebutuhan kita bukan sekedar keinginan.

Penggunaan internet memudahkan para remaja mengakses apapun yang disukai, juga memicu kenakalan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, pelecehan seksual, dan sampai ke penggunaan narkoba. Lebih parahnya lagi generasi tua juga banyak yang mendadak demam gadget. Penggunaan teknologi semakin membuat mereka terlena di dunia maya. Eksistensi mereka diumbar ke ranah publik. Akhirnya yang terjadi adalah penerimaan-penerimaan budaya baru, tanpa filter karena keterbatasan pengetahuan dari proses adaptif teknologi. Semua informasi dianggap sah. Lemahnya mental dari generasi bangsa yang terbentuk sejak dini, sehingga membentuk karakter yang kurang baik. Karakter tersebut akan menjadi watak perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan pembentukan karakter sejak dini. Pembentukan karakter sejak dini tentu bisa dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan budaya-budaya bangsa sejak dini, untuk menanamkan nilai pada generasi bangsa, bahwa Indonesia lahir dari budaya-budaya yang ada, dan dasar negara lahir dari kristalisasi nilai dari budaya asli Indonesia. Nilai etik dan estetika akan menjadi penyatu dari masing-masing budaya dalam keberagamannya. Karena Indonesia mempunyai budaya yang sangat beragam. Rasionalitas tetap harus dalam ranah pertimbangan akal budi yang luhur, sehingga masyarakat Indonesia tidak gampang terpengaruh arus modernitas dan globalisasi.

Globalisasi sudah mendorong beragam teks wayang yang dapat ditulis ke dalam tesis. Namun yang terpenting adalah penciptaan strategi menulis tesis yang cepat dan berkualitas tentang wayang. Itulah sebabnya, tesis di S2 PBJ sebaiknya digiring pada objek wayang yang memuat budi pekerti luhur. Upaya penanaman budi pekerti luhur melalui wayang, membutuhkan strategi khusus ketika mahasiswa menulis tesis. Strategi percepatan tesis S2 PBJ cukup luas. Strategi lebih banyak didasarkan pada aspek psikologi, yaitu: (1) Negosiasi: untuk melakukan tawar-menawar data wayang, (2) Sugesti: bila lulus cepat mendapat reward, dan (3) Empati: selalu diingatkan terus-menerus, melalui WAG, sehingga terjadi dialog. Tiga aspek strategis itu penting disuntikkan pada mahasiswa, agar dapat menulis tesis tentang wayang lebih cepat. Wayang memang kaya aspek kebudayaan yang dapat ditanamkan dari aspek pedagogi. Dalam kajian antropopedagogi sastra, terungkap bahwa wayang merupakan sumber nilai ajaran budi pekerti.

Bertitik tolak dari fenomena itu, strategi terbaru yang memiliki daya tawar pantas dilakukan untuk mempercepat penulisan tesis S2 PBJ. Yang perlu diingat dalam strategi itu, adalah pengaruh modernisasi terhadap kebudayaan dan untuk mewujudkan transformasi sistem sosial tradisional. Maka salah satu budaya kental masyarakat Jawa khususnya wayang mempunyai peran efektif dalam memberikan pesan

moral pada tiap pertunjukannya, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan karakter manusia. Wayang merupakan seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa sehingga perlu dijadikan topik atau objek garap yang terkait dengan pendidikan karakter atau tepatnya pendidikan budi pekerti. Dalam kaitan ini, cerita wayang bersumber pada beberapa kitab tua atau kuna misalnya Ramayana, Mahabharata, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda merupakan tawaran luar biasa sebagai objek garap tesis. Salah satu lakon wayang dari kitab Mahabharata yaitu Bima yang mempunyai karakter kuat dalam setiap perjalanan hidupnya. Kini, juga terdapat buku-buku yang memuat lakon gubahan dan karangan yang selama ratusan tahun telah disukai masyarakat Abimanyu kerem, Doraweca, Suryatmaja Maling dan sebagainya.

Keanekaragaman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lain menunjukkan arti penting, bahwa adat sebagai perwujudan budaya lokal memiliki makna yang luas, baik dari segi penafsiran maupun manifestasi yang berlainan. Hefner dalam Erni Budiwanti mengatakan adat memiliki berbagai macam penggunaan regional. Keanekaragaman adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan sebagai salah satu sumber identitas khas mereka. Simbol tidak hanya berdimensi horizontal imanen, tetapi juga berdimensi transenden vertical. Simbol “berkaki” (berakar) dua, satu kaki dalam bahasa, dan kaki lain dalam kenyataan. Simbol menantang untuk berpikir, untuk berpikir dibutuhkan bahasa. Bahasa simbol hanya dapat ditangkap maknanya melalui interpretasi atau hermeneutika.

Dillistone (1992:2) berpendapat bahwa simbol agak terpisah dari dunia, petunjuk dan tanda pertamata-tama diterapkan pada dunia sebagaimana adanya, sedangkan penunjuk dan tanda beroperasi dalam lingkungan yang relative statis, yakni ketika kata dan gerak-gerik digunakan untuk mendeskripsikan suatu barang. Maka simbol tersebutlah yang akan memberikan dan menunjukkan nilai bagi tiap adat dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, di bidang spiritual maupun material.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik di bidang spiritual maupun material sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungannya. Kisah-kisah Bima dalam lakon Jawa kuna, lebih tepat sebagai salah satu pilihan dalam penulisan tesis. Bima adalah tokoh yang istimewa, sesuai dengan tuntutan zaman. Bima adalah tokoh yang memiliki kelebihan sebagai tauladan pembentukan karakter. Maka dalam kisah Jawa kuna, Bima dapat dijadikan salah satu lakon penting dalam mewujudkan tesis yang berbobot.

2. Proses Pembimbingan Tesis tentang Wayang

Proses pembimbingan percepatan tesis ternyata penting. Proses itu perlu dilakukan yang mempercepat rata-rata kurang dari dua tahun. Cerita wayang menjadi sebuah tawaran yang menarik sebab di dalamnya terdapat aspek pedagogi. Ajaran-ajaran dalam epos wayang, dapat dilakukan melalui lima proses, yaitu: (1) Eksplorasi: Penelusuran data di perpustakaan sekolah, ditemukan naskah wayang Bahasa Indonesia, (2) Penelusuran data naskah wayang melalui situs: sastra.org, diperoleh naskah wayang bertuliskan latin, (3) Kolektif: Mengumpulkan bimbingan kolektif secara luring, (4) Individual: Bimbingan online via zoom meeting, dan (5) Progres report: Setiap bulan dilakukan progres.

Proses tersebut dipadukan menggunakan kajian antropopedagogi sastra, yang akan dijadikan sebuah perspektif. Salam satu perspektif yang unik, adalah antropopedagogi wayang mengarahkan bagaimana tafsir dalam tesis harus dilakukan. Menurut (Ratna, 2011: 31) antropologi sastra merupakan penyelidikan dan suatu proses karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur kebudayaan yang universal. Pernyataan tersebut memiliki pemahaman dan sudut pandang yang luas. Karya sastra bukan suatu refleksi atau pemantulan dari kenyataan, tetapi pembelokan, sehingga dapat menimbulkan keragaman dari suatu kebudayaan yang berarti (Ratna, 2011: 31). Dalam relasi ini akan terjadi hubungan dari keduanya, antara sastra dan antropologi yang memiliki keseimbangan yang dinamis. Hubungan antara antropologi sastra dan kebudayaan, seimbang dengan hubungan antara kesusastraan dan kebudayaan.

Proses pembimbingan yang mampu mempercepat penulisan tesis, apabila memiliki aspek psikologi terhadap mahasiswa. Mahasiswa S2 juga cocok apabila mampu memilah dan memilih perspektif yang tepat. Salam satu perspektif penulisan tesis adalah antropopedagogi sastra. Dalam antropologi sastra, unsur antropologi atau kebudayaan bagian dari karya sastra sebagai acuan, sedangkan antropologi budaya memiliki kedudukan yang setara, karena kebudayaan adalah perkembangan dari antropologi itu sendiri. Wayang sendiri merupakan salah satu budaya yang ada di tanah Jawa, dimana dalam pagelaran wayang menggunakan lakon-lakon yang sejatinya mempunyai nilai daya tarik tersendiri. Sehingga untuk penonton dapat tertarik untuk menonton wayang dan tidak merasa bosan. Karena cerita wayang sendiri diambil dari kisah nyata yang dapat diambil nilai moralnya oleh setiap penontonnya. Tokoh Bima, Sengkuni, Semar, dan sebagainya banyak mewarnai wayang yang menyimpan budi pekerti atau antropopedagogi. Ajaran-ajaran dramatik dalam lakon tersebut dapat dijadikan bahan penulisan tesis yang cepat dan tepat.

Bima adalah seorang tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Dalam wiracarita Mahabharata diceritakan bahwa Pandu tidak dapat membuat keturunan akibat kutukan dari seorang resi di hutan. Kunti (istri Pandu) berseru kepada Bayu, sang dewa angin. Dari hubungan Kunti dengan Bayu, lahirlah Bima dan dikenal sebagai tokoh Pandawa yang kuat. Atas anugerah dari Bayu, Bima menjadi orang yang paling kuat dan penuh dengan kasih sayang. Pada masa kanak-kanak, kekuatan Bima tidak ada

tandingannya di antara anak-anak sebayanya. Pada usia remaja, Bima dan saudara-saudaranya dididik dan dilatih dalam bidang militer oleh Drona.

Dalam mempelajari senjata, Bima lebih memusatkan perhatiannya untuk menguasai ilmu menggunakan gada. Di antara Pandawa, dia berada di urutan kedua dari lima bersaudara. Saudara seayahnya ialah Hanoman, wanara terkenal dalam epos Ramayana. Mahabharata menceritakan bahwa Bima gugur di pegunungan bersama keempat saudaranya setelah Bharatayuddha berakhir. Cerita tersebut dikisahkan dalam jilid ke-18 Mahabharata yang berjudul Mahaprasthanikaparwa. Dalam sejarah kebudayaan Jawa, lakon Bima tak hanya muncul sebagai tokoh dalam karya sastra, melainkan juga dalam bentuk arca, relief, “boneka” wayang, dan gambar wayang. Ada pula prasasti yang menyebutkan namanya. Bahkan, ada galaksi yang dinamai Bima Sakti. Ia dikenal dalam kurun waktu yang cukup panjang, sejak abad ke-10 melalui Prasasti Wukajana 908 M, yang dibuat atas perintah Dyah Balitung (k. 899-911 M), raja Mataram Hindu, hingga sekarang. Bima merupakan salah satu tokoh kreasi seni yang sejak dimunculkan dalam alam budaya orang Jawa punya daya bertahan sepanjang pergantian zaman selama sepuluh abad. Citranya dibentuk oleh penggambaran mengenai watak dan tabiat, peran, serta ciri fisiknya.

Perjalanan Bima diawali dari perintah Durna, guru Bima yang memerintahkannya untuk mencari air kehidupan yang terdapat dalam gua Condromuka di sebuah hutan yang jauh. Tanpa menghiraukan bahaya-bahaya yang di sampaikan oleh adik kakaknya yang mencurigai perintah itu, Bima pun berangkat. Sampai ditujuan Bima membongkar pohon-pohon serta merusak seluruh hutan untuk mencari air kehidupan. Sehingga menimbulkan kemarahan dua orang raksasa yang tinggal di hutan itu. Dua raksasa tersebut merupakan jelmaan dari kutukan oleh Batara Guru. Mereka kembali ke wujud mereka yang sebenarnya sebagai dewa Indra dan Bayu dan dengan rasa terimakasih, memberitahu kepada Bima bahwa air kehidupan itu tidak dapat diketemukan dalam hutan tersebut. Bima kembali kepada Durna dan memberitahu bahwa air kehidupan itu tidak ada di hutan. Durna kembali memerintahkan Bima untuk mencari air kehidupan itu di dasar samudera. Bima mulai curiga dengan perintah Durna, namun ia tetap bertekad mencari air kehidupan, meskipun harus dibayar dengan nyawanya. Bima pun tidak menghiraukan cegahan dari kakak adiknya, berangkatlah ia ke dasar samudera.

Perjalanan panjang ditempuh oleh Bima, sampai ia tiba di pinggir samudera dan menceburkan diri penuh keberanian ke dalam gelombang-gelombang yang menggemuruh. Ketika Bima berada di tengah laut yang dalam, ia diserang oleh naga raksasa Nemburnawa. Tetapi bima berhasil mengalahkan naga itu dengan menyobek-nyobek dengan kuku keramat pancanaka. Bima merasa lelah dan membiarkan diri di dera gelombang ombak, keadaan menjadi amat sepi. Pada saat itulah tiba-tiba muncul wujud kecil, yang persis mirip Bima sendiri. Wujud itu memperkenalkan diri sebagai Dewa Ruci, sebagai penjelmaan yang Maha Kuasa sendiri. Ia mengajak Bima untuk memasuki batinnya melalui telinga kirinya. Walaupun Bima merasa ragu-ragu, namun Bima taat. Tanpa kesulitan ia memasukkan tubuhnya yang besar ke dalam batin

Dewaruci. Semula ia menemukan diri dalam kekosongan tanpa batas dan kehilangan segala orientasi. Namun sesudah beberapa saat ia melihat kembali matahari, tanah, gunung dan laut. Ia mengerti bahwa dalam tubuh kecil Dewaruci seluruh alam luar termuat secara terbalik (jagad walikan). Ia melihat empat warna, tiga diantaranya yaitu kuning, merah dan hitam melambangkan nafsu-nafsu berbahaya yang harus dijaui, sedangkan warna keempat, putih melambangkan ketenangan hati. Ia melihat boneka gading kecil yang melambangkan Pramana, prinsip hidup Ilahi yang berada di dalam dirinya sendiri, serta memberi hidup. Bima menyadari bahwa hakikatnya yang paling mendalam manunggal dengan yang Ilahi. Sebuah kilat berwarna delapan membuka realitas terdalam baginya, yaitu bahwa segala-galanya adalah satu dengan dasar Ilahi. Dalam kesadaran itu Bima mencapai “kesatuan hamba dan Tuhan”.

Dengan mencapai dimensi realitas hidup yang terdalam Bima menjadi penguasa atas seluruh bumi. Tidak ada lagi yang bisa dipelajari, “dalam kehidupannya ia telah mati” dan “ia hidup dalam kematiannya”. Dengan kekuatan yang tak terkalahkan Bima meninggalkan Dewaruci. Dalam ketenteraman batin ia pulang kepada kakak adiknya yang sangat gembira. Dengan seksama ia menyembunyikan apa yang telah terjadi padanya sambil memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditugaskan kepadanya. Sebagaimana dikatakan dalam suatu teks abad XVIII, ujud lahir dan batinnya selaras seperti bata dalam cetakannya”.

Melihat wayang bukan semata melihat lakon-lakonnya, tetapi mencari kenikmatan estetis, etis dalam melihat lakonnya. Melihat wayang berarti sama halnya melihat kaca rias, yang dilihat oleh orang bukan kacanya, tetapi apa yang ada di dalam kaca, yaitu dirinya pribadi. Begitu juga halnya dengan wayang. Wayang laksana sumber air yang ditimba tak ada keringnya. Kedalaman nilai-nilai hidup yang diungkapkan oleh wayang seyogyanya apabila tidak sekedar monopoli-nya suku-suku tertentu saja di Indonesia; melainkan dapat dihayati oleh keseluruhan masyarakat Indonesia.

Dalam Dewaruci, realitas dipahami sebagai hidup yang disebut Sang Sukma. Sang sukma itu adalah pemegang hidup, menjadi inti dzat, sifatnya nyata dan kekal. Sang sukma yang akan terus mengabdikan kepada sang hidup sejati. Sang hidup sejati inilah yang sebenarnya dimaksud sebagai asal dan tujuan hidup. Tujuan segala realitas adalah menyatu dengan-Nya (manunggaling kawulo gusti). Perpaduan manusia-dewata atau abdi-Gusti menurut Dewaruci tidak dapat digambarkan, karena tidak berwujud. Perpaduan itu seperti digambarkan orang bercermin. Yang bercermin itu adalah Sang Sukma, sedangkan wujud manusia adalah bayangannya. Pengalaman Bima dalam teks wayang Dewa Ruci, sangat gamblang sekali melukiskan perbuatan mistik atau patrapnya orang semedi (meditasi). Banyak buku yang ditulis oleh para ahli mengenai Dewa Ruci. Salah satu diantaranya adalah tulisan Dr. Abdullah dalam majalah pewayangan no.5 tahun 1973 hal. 15-20. Pengalaman Bima dalam lakon Dewa Ruci dapat dibagi tiga tahap :

- a. Resi Durna menyuruh Bima mencari Tirtaprawita, mula-mula digunung Candradimuka, kemudian dalam samudra.
- b. Bima bertemu Dewa Ruci, kemudian masuk dalam gua garbanya, dan menyaksikan wujud berwarna serta boneka gading.

- c. Bima mendapatkan wejangan terakhir dari Dewa Ruci mengenai sang Sukma yang memberi hidup kepada sang Pramana.

Dalam kisah ini secara ontologis memuat amanat ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhannya. Konsepsi manusia disebutkan bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Ia dijadikan dari air. Ia wajib menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu tugas guru hanya memberi petunjuk. Manusia tidak memiliki karena segala yang ada adalah milik-Nya. Ia wajib selalu ingat terhadap Tuhannya, awas dan waspada terhadap segala godaan nafsu yang tidak baik, sebab pada akhirnya manusia akan kembali kepada-Nya. Nilai Filosofis tiga tahap menggambarkan tiga tingkat dalam mistik Islam (tasawuf): Tarekat, hakikat dan ma'rifat, menuju Manusia Sempurna oleh Bima. Lakon Dewa Ruci mengingatkan pada kita, bahwa untuk mengenal diri pribadinya, manusia harus melalui tahap atau tataran-tataran, yaitu: syariat (sembah raga), tarekat (sembah cipta), hakikat (sembah jiwa), dan ma'rifat (sembah rasa). Walaupun Bima telah dapat mengenal Dewa Ruci dan telah mencapai ma'rifat. Namun sesudah itu, ia tetap menghayati hidupnya secara wajar konkrit dan eksistensiil, yaitu bekerja dan menunaikan tugas kewajiban sebagai seorang satria, membela dan membangun Negara.

Kapasitas idealisasi pada manusia dalam kenyataannya tidak sebatas hubungan sosial manusia, melainkan juga menjangkau hubungan transendental dengan sesuatu yang mengatasi atau lebih tinggi derajat substantifnya dari manusia. Budiono berpendapat bahwa hubungan horisontal manusia dapat mengalami relasi yang empiris dan timbal balik, sedangkan dalam hubungan vertikal, relasi itu bersifat hipotetis dan unilateral. Relasi manusia dalam hubungan vertikal lebih bersifat proses idealisasi ketimbang realisasi. Dalam proses idealisasi itulah berkembang kesadaran atau hipotesa manusia tentang sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia yang berkapasitas menentukan eksistensi manusia dan alam semesta selebihnya, yang sebagai kompleks religi adalah bagian dari kebudayaan juga.

Dalam kajian budaya kisah lakon Bima ini, mempunyai filosofi yang mendalam terhadap sebenarnya hidup. Bima begitu populer sepanjang zaman, sehingga begitu banyak pemikir menggunakannya sebagai wahana (wadiah) untuk mengemukakan gagasannya (isi), terutama yang berkaitan dengan tema pencarian jati diri. Melambangkan bagaimana manusia harus menjalani perjalanan batin guna menemukan identitas dirinya atau pencarian sangkan paraning dumadi "asal dan tujuan hidup manusia" atau manunggaling kawula Gusti dalam menuju manusia sempurna. Romo Magniz lebih jelas menegaskan bahwa praksis sangkan-parang menjawab pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan hakikatnya yang sebenarnya, memberi wujud yang paling bermakna pada kehidupannya. Sesuai dengan dimensi ganda eksistensinya manusia seharusnya berusaha ke dua arah yaitu untuk mencapai hubungan yang tepat terhadap alam lahir, dan untuk semakin menyelami batinnya.

Hubungan yang tepat terhadap alam lahir dilaksanakan manusia dalam tiga dimensi: dengan mengatur emosi-emosinya sendiri, dengan mengambil sikap yang tepat terhadap masyarakat dan dengan mengolah

alam. Manusia hendaknya berkesadaran tinggi tentang kedudukannya di bumi yang membutuhkan orang lain, Aristoteles menyebut sebagai *zoon politicon*. Manusia hendaknya tidak mudah meluapkan emosi yang dapat mencederai sesama. Kontrol diri dalam masyarakat dengan tidak mengedepankan emosi akan melatih manusia menjadi rendah hati sehingga keinsyafan batin akan di dapat. Selanjutnya mengolah alam yang termasuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Alam sudah disiapkan oleh sang Pencipta sebagai tempat penghidupan yang luar biasa terhadap manusia, kiranya dengan memahami keelokan alam sekitar beserta fenomena yang terjadi di alam, dapat sampailah kita bertransendensi terhadap sang pencipta. Dalam Islam ajaran manunggaling kawulo gusti merupakan tahap tertinggi dalam tasawuf. Seseorang yang ingin menempuh jalan cinta pada sang pencipta, harus melalui tahap *syari'at*, *tariqat*, *hakikat* dan *makrifat*. Ajaran tersebut juga senada dengan pesan yang ingin disampaikan dalam wayang, khususnya teks Dewa ruci dalam lakon Bima.

Mengingat kebudayaan Jawa wayang yang berkembang juga tidak terpisahkan dengan Islam. Ajaran moral dalam wayang tidak lepas dari penyebaran ajaran Islam, para mubaligh zaman dulu menggunakan media wayang. Wayang selain sebagai tontonan, juga diyakini sebagai tuntunan, artinya wayang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, diantaranya moral Jawa dan moral Islam. Memang wayang bukanlah produk kesenian Islam, melainkan warisan seni yang mengandung unsur ajaran Hindu-Budha, maka para wali memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Sehingga dengan pertunjukan wayang, masyarakat akan terketuk hatinya untuk melaksanakan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

3. Pentingnya dilakukan Percepatan Tesis tentang Wayang

Pentingnya dilakukan percepatan penulisan tesis tentang wayang cukup beralasan. Paling tidak, upaya itu untuk menjawab rumusan masalah mengapa penulisan tesis perlu dipercepat. Penulisan tesis S2 PBJ FBSB UNY ada beberapa alasan. Alasan mendasar antara lain: (1) Pelestarian: Untuk mengenalkan wayang sebagai warisan dunia abadi, (2) Penawaran: Menawarkan kajian yang tersistem tentang wayang dari beragam segi, (3) Pembaharuan: Memberi Solusi praktis agar ada novelty kajian interdisipliner, (4) Peningkatan: Untuk peningkatan akreditasi S2.

Keempat alasan tersebut sekaligus untuk meneguhkan kembali pentingnya lakon-lakon wayang yang njawani. Lakon *Laire Semar*, memang termasuk carangan yang cocok untuk menciptakan percepatan tesis. Yang jelas, dalam kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar kajian antropopedagogi sastra lakon *Lahire Semar* menitikberatkan pada pemahaman Jawa tentang kekuasaan, yang berbeda dengan terjemahan kata bahasa Inggris “power”. Kekuasaan adalah manifestasi Tuhan yang tidak terlihat. Kekuatan adalah kekuatan kosmik, dan kita dapat menganggapnya sebagai cairan yang memenuhi seluruh alam semesta.

Lakon *Laire Semar*, tergolong lakon lahir dalam wayang. Lakon itu, memberikan gambaran bahwa orang-orang

yang penuh dengan kekuatan ini tidak akan dikalahkan, juga tidak akan dirugikan. Kekuatan yang menghasilkan sihir disebut kasekten. Kekuasaan politik merupakan ekspresi kasekten, sehingga bukan merupakan suatu hal yang abstrak, melainkan suatu sebutan untuk hubungan antara dua unsur konkret, yaitu manusia atau kelompok manusia. Kekuasaan memiliki esensinya sendiri, ada secara bebas, tidak tergantung pada semua pembawa pengalaman, dan mendahului semua pembawa pengalaman. Faktanya, kekuatan adalah esensi dari realitas itu sendiri, fondasi sucinya, dalam hal kekuatan yang mengalir keluar darinya (Magnis-Suseno, 1993: 99). Manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang religius, meskipun nilai dan kedalaman pengaruh tersebut bagi masing-masingnya tidak sama.

Sejalan dengan hal tersebut kenyataan sejarah manusia membuktikan bahwa manusia baik secara kelompok maupun perseorangan selalu memiliki agama, meskipun bentuk dan corak/ isi agama bagi masing-masing orang atau kelompok tidak sama. Kenyataan demikian itu memperkuat pendapat bahwa manusia di dalam dirinya terdapat kemampuan dasar untuk beragama (Arifin, 1987: 8). Wayang kulit merupakan representasi realitas kehidupan masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Melalui dalang dideskripsikan perilaku orang Jawa terhadap lingkungan hidupnya. Alam sangat penting dalam kehidupan orang Jawa. Alam dapat memberikan kekuatan Jawa baik fisik maupun mental. Dari sudut pandang orang Jawa alam semesta adalah massa yang harmonis tidak terpisahkan dari satu elemen ke elemen lainnya dan selalu terkait. Manusia itu seperti "kerajaan kecil" yang dikelilingi oleh "kerajaan besar".

Peristiwa yang terjadi di "Makrokosmos" adalah akibat dari tindakan yang disebabkan oleh "Mikrokosmos" atau sebaliknya. Tingkah laku orang Jawa sangat penting dan menjadi barometer bagi terciptanya situasi dan kondisi di "kerajaan besar". Saat memasuki kehidupan mereka orang Jawa menggunakan "ilmu" itu tidak sempurna dalam ingatan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penataan ruang dan waktu dalam hal ini memiliki tempat yang penting karena setiap tindakan yang dilakukan erorientasi dan diarahkan pada cara di mana kondisi ruang dan waktu menentukan kepriadian tertentu. Bentuk dan arah suatu tempat dan waktu dalam kaitannya dengan unsur alam gaib.

Dalam etika Jawa dipermasalahkan adanya baik buruk (goodevil) yang mempengaruhi perilaku manusia dan yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan (Theodice). Dalam filsafat Jawa baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *mutmainah* amarah *lawwamah* dan supiah. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (amarah *lawwamah* supiah) untuk menjelmakan perilaku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah: kesempurnaan di mana akan terjelma sifat Illahi dengan tercapainya manunggaling kawula Gusti maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran yang juga disebut: kedewasaan jiwa kedewasaan jiwa manusia (Ciptoprawiro 1986: 26). Dalam konteks ini dapat diasumsikan bahwa manusia dapat hidup karena disertai oleh nafsu nafsu. Namun dalam hidup nafsu tersebut perlu dikendalikan agar tidak terpancing amarah.

Nilai-nilai etika Jawa yang ditanamkan dalam wayang kulit purwa Lahire Semar untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat pendukungnya. Status Jawa dalam lakon Lahire Semar menjadi sangat tinggi karena bangunan silsilah yang di dalamnya terkandung simbol-simbol ideologi yang

menyatukan kekuatan jin dan dewa. Nabi adalah simbol Islam yang memberikan kekuatan psikologis kepada keturunannya yang diilhami oleh cahaya yaitu dewa-dewa yang menjadi simbol agama Hindu. Kemudian para dewa menikah dengan arti menyatukan kekuatan mereka dengan unsur jin. Dalam lakon tersebut ia dideskripsikan sebelum datang mulai menyajikan cerita ia memulai dengan narasi yang berisi firman Tuhan berdasarkan pemikiran Jawa:

“Bumi langit lan alam saisine Ingsun cipta kanggo kabeh para titah sarta sumurupa Ingsun nyipta iblis lan menungsa ora liya supaya manambah marang Ingsun iki ananingsun kang maha suci yekti dumunung dadi ananira kang sejati yaiki wahannaningsun kang Maha Mulya yekti dumunung dadi wahananira kang sejati ing kene iki kahananingsun kang Maha Wisesa yekti dumunung dadi wahananira kang sejati ya sejatine nora ana apa-apa duk maksih awang-uwung durung dumadi sewiji-wiji ingkang jumeneng dhingin dhewe ora nana liya kejaba hamung Ingsun”.

Terjemahan:

“Bumi langit dan alam semesta yang Aku ciptakan untuk semua makhluk mengetahui bahwa Aku telah menciptakan ilis dan manusia tidak lain adalah untuk menyemah Aku itulah keadaanku Yang Mahakudus benar-benar sumber-Ku sungguh sumber ciptaan-Mu yang sejati sesungguhnya tidak ada apa-apa ketika alam masih kosong tidak ada yang diciptakan ada sebelum dan sesudah tidak ada yang lain selain Aku.”

Di sini dapat dijelaskan bahwa dalam bahasa Jawa, Tuhan (Ingsun) adalah yang pertama dan utama dari segala sesuatu. Tapi menurut kami semua deskripsi ini pada dasarnya adalah ekspresi kedalaman dan kecanggihan orang Jawa dalam menggambarkan Tuhan dengan cara tertentu. Alam semesta dan segala isinya adalah inkarnasi Tuhan dan dianggap sebagai tanda keberadaan Tuhan. Pencitraan Tuhan dalam ruangan ini tidak lepas dari pengalaman orang Jawa dalam mempersepsi dan mentransformasikan nilai-nilai budaya dan agama yang diturunkan secara turun temurun. Kandungan ahasa Jawa dan istilah-istilahnya yang unik dan agak kompleks dapat dipahami sebagai ahasa Jawa yang memiliki kecerdasan lokal dan kearifan lokal yang luhur.

Filosofi moral Jawa dalam lakon Lahire Semar berbentuk struktur silsilah yang terdiri dari Nabi Adam Batara Ismaya (Semar) dan saudara-saudaranya Batara Tejamaya (Togog) dan Batara Manikmaya (Batara Guru). Filosofi ini menghubungkan unsur-unsur ciptaan Tuhan seperti: nabi, jin, dewa dan manusia. Mereka adalah saingan satu sama lain dan berjuang keras untuk dominasi. Para dewa alam cahaya mencoba untuk mengalahkan *oracle* bumi yang melambai atau sebaliknya. Pandangan Jawa cenderung menawarkan arah dan tuntunan sebagai solusi untuk menyatukan ketuhanan esensi cahaya yang merupakan simbol ideologi Hindu dengan nubuat esensi bumi yang merupakan simbol ideologi Islam.

Kekuatan visi Jawa dapat diperoleh dengan menyatu dengan alam. Alam dipandang sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan. Kekuasaan dapat digunakan oleh seseorang dengan melakukan "olahraga". Tingkah laku adalah sistem kesadaran hidup manusia Jawa yang menuju pada suatu titik yaitu kasampurnaning dumadi (kesempurnaan hidup). Nglakoni adalah cara mempersatukan manusia dengan

Tuhan. Nglakoni sendiri berarti usaha manusia untuk mengolah pikiran (rasarohani) sehingga dapat melahirkan segala yang atiniyah (spiritual).

Tuhan itu supranatural (supranatural = spiritual) oleh karena itu manusia berusaha mendekatinya dengan cara merangsang (melatih) kesadaran spiritual batinnya. Sang Hyang Tunggal Batara Tejamaya, Batara Ismaya dan Batara Manikmaya sebagai wakil dari leluhur Jawa memberikan petunjuk tentang bentuk dan tata cara latihan dalam hal ini tapa brata, tarak rata atau lelana rata untuk merangkul (menguasai) kasekten.

Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal yang memberikan teladan dan nasehat yang "mulia" kepada anak-anaknya memuahkan hasil. Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal merupakan implementasi dari nilai-nilai keadilan dalam hal ini keadilan sepadan. Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal dapat dilihat sebagai pedoman bagi orang Jawa yang sebagai manusia harus selalu "berlatih" untuk menciptakan alam semesta yang aman damai dan sejahtera (memayu hayuning Bawana).

Memayu Hayuning Bawana adalah konsep ideologis Jawa. Orang Jawa sebagai makhluk Tuhan (Gusti Kang akarya Jagad) selalu berusaha menjaga keharmonisan kehidupan di alam semesta (karyenak tyasing sasama). Jika orang Jawa menyadari dan memahami hakikat hidup rukun di alam semesta maka prinsip kerukunan dan saling menghormati antar makhluk dalam hal ini akan tetap dihormati. Manusia menganggap alam baik benda mati maupun makhluk hidup sebagai lingkungan yang selalu terjaga dan keadaannya. Semua elemen alam semesta menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan keadaannya. Prinsip rukun dibuat untuk menjaga masyarakat dalam keadaan rukun. Hal itu berarti kerukunan kedamaian tidak ada kontroversi atau konflik persatuan untuk tujuan saling membantu. Prinsip menghormati menyatakan bahwa setiap orang dalam ucapan dan tingkah lakunya selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain sesuai dengan pendidikan dan kedudukannya. Jika manusia "menbur" perbuatan baik dia akan menuai buah baik yang dia tabur sebaliknya jika manusia "menabur" perbuatan buruk dia juga akan menuai buah dari perbuatan buruk (*ngunduh wohing pakarti, ngunduh wohing panggawe*). Kesadaran dan pemahaman ini mendorong manusia untuk selalu berusaha menguasai diri (mawas dhiri tepa slira).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa percepatan penulisan tesis S2 prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBSB Universitas Negeri Yogyakarta, memang perlu memanfaatkan objek garap wayang. Wayang merupakan warisan budaya leluhur yang layak diabadikan. Wayang merupakan kisah yang memuat beragam ajaran (pedagogi) dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pemakaian wayang dalam tesis akan memberi peluang mahasiswa menulis tesis lebih cepat.

Untuk mempercepat penulisan tesis S2, diperlukan strategi khusus. Ada tiga macam strategi yang perlu dilakukan dalam penulisan tesis tentang wayang, yaitu: (1) negosiasi, (2) sugesti, dan (3) empati. Ketiga strategi itu dapat memberikan peluang bagus untuk mempercepat penulisan tesis. Selain itu, penulisan tesis tentang wayang juga sekaligus dapat memperkaya materi ajar tentang pedagogi, pendidikan karakter, dan pendidikan budi pekerti.

Proses bimbingan tesis pun diperlukan langkah-langkah, yang meliputi: (1) eksplorasi, (2) kolektif, (3) individual, (4) Progress report. Keempat langkah itu tentu saja perlu dilakukan secara sistematis, dengan memperhatikan program Sibinta UNY. Adapun mengapa perlu ada percepatan antropopedagogi, adalah untuk: (1) Pelestarian, (2) Penawaran, (3) Pembaharuan, dan (4) Peningkatan. Jadi proses dan alasan percepatan bimbingan tesis S2, sudah selayaknya dilakukan, agar mahasiswa dan dosen pembimbing sama-sama merasa bangga dan bahagia.

B. Saran

Atas dasar tiga simpulan di atas, disarankan beberapa hal terkait percepatan penulisan tesis S2 PBJ tentang wayang. Percepatan penulisan tesis S2 memang sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi harus dilakukan percepatan. Percepatan penulisan tesis dilakukan dengan tawar-menawar dua hal, yaitu (1) objek garap tentang wayang dan (2) perspektif yang sesuai yaitu antropopedagogi sastra. Untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal.

Pertama, diperlukan daftar khusus sejak awal masuk S2, agar penulisan tesis sudah diarahkan pada objek garap tentang wayang.

Kedua, perlu dilakukan inventarisasi teks-teks wayang yang memiliki potensi sebagai objek garap tesis.

Ketiga, setiap mahasiswa S2 semestinya memiliki lakon-lakon wayang yang menjadi andalan dalam penulisan tesis yang selaras dengan kurikulum di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Petir. 2014. *Ajaran-Ajaran Emas Ramayana-Mahabharata*. Yogyakarta: Laksana.
- Arifin, H.M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Terayon.
- Bastomi, Suwadji. 1992. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang; Dhahara Prize.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Defriani, Selly Aulia. 2015. *Pemikiran Ki Enthus Susmono Tentang Lakon Wayang Jawa kuna Dalam Pewayangan*. Semarang: UIN.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2016. *Antropologi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Morfolingua.
- _____. 2017. *Antropologi Wayang*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Holub, R.C. 1984. *Reception Theory: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Harghana SW, Bondan. 1998. *Reroncnen Balungan Lampahan Ringgit Purwa*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Teory of Aesthetic Response*. United States of America: The Johns Hopkins University Press Baltimore and London.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.
- Kartopraja, R. Ng. 1980. *Bratayuda, terjemahan Sudibyo Z.H.* Jakarta; depdikbud.
- Magnis-Suseno. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- _____. 2016. *Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel Amba Dan Pulang*. Yogyakarta: Jurnal LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016.
- Radyomardowo MB. Dkk. 1959. *Serat Baratayuda*. Yogyakarta: BP. Kedaulatan rakyat.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metodo Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2018. *Ensiklopedia; 2.000 Entri istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adicita.

Soeratno, Siti Chamamah. 2011. *Sastra; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Prodi S2 Ilmu Sastra UGM.

Susetya, Wawan. 2008. *Asmaradana arah Bharata*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Tofani, Muchyar Abi. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Triyogo, YB. Rahno. 2017. *Sanggit Lakon Dalam Banjaran Sengkuni Karya Ki Purbo Asmoro*. Solo: INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA, SENI, DAN BUDAYA
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbsb.uny.ac.id; E-mail: fbsb@uny.ac.id

**PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS BAHASA, SENI, DAN BUDAYA TAHUN 2024
NOMOR : B/585.2/UN34.12/PT.01.05/2024**

Pada hari ini Senin Tanggal Tiga Bulan Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Prof. Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro : Dekan Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama UNY; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
S.Pd., M.Pd., Ph.D.
2. Dr. Purwadi, S.S., M.Hum. : Ketua Tim Peneliti dari Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta, yang beralamat di Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Tim Peneliti dari B/585.2/UN34.12/PT.01.05/2024 selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA yang selanjutnya secara bersama-sama disebut PARA PIHAK
Dengan berdasarkan pada ketentuan sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Surat keputusan sebagai Dekan Nomor: B/1680/UN34/KP.08.01/2023
2. RKA UNY Tahun 2024

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1
PELAKSANAAN PENELITIAN**

- (1) PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab pelaksanaan Penelitian dengan judul dan nama Ketua/Anggota Peneliti sebagai berikut:

Judul : Percepatan Penulisan Tesis Melalui Penelitian Payung Lakon Wayang Jawa Kuna Dalam Perspektif Antropopedagogi Wayang Kulit

Ketua : Dr. Purwadi, S.S., M.Hum.

Anggota :

1. Prof. Dr. Drs. Suwardi, M.Hum.
2. Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.



- (2) PIHAK PERTAMA memberikan dana Penelitian yang tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah) yang dibebankan kepada RKA UNY Tahun 2024
- (3) PIHAK KEDUA berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan penelitian sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara

Pasal 2

JANGKA WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 terhitung mulai tanggal 03 Juni 2024 sampai dengan tanggal 31 September 2024.

Pasal 3

CARA PEMBAYARAN

Pembayaran dana Penelitian ini akan dilaksanakan melalui Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya UNY dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tahap Pertama 70% sebesar dari Rp 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah) yaitu sebesar Rp. 14.000.000 (Empat Belas Juta Rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap Kedua 30% sebesar dari Rp 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah) yaitu sebesar Rp. 6.000.000 (Enam Juta Rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan akhir hasil pelaksanaan penelitian kepada PIHAK PERTAMA dengan bukti cetak hasil verifikasi oleh tim paling lambat tanggal **31 September 2024**.

Pasal 4

PETANGGUNGJAWABAN AKADEMIK

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban menyampaikan kepada PIHAK PERTAMA berupa :
 - a. Laporan akhir hasil penelitian dalam bentuk *softcopy* (*.pdf) dan diunggah ke dalam sistem ***simppm.drpm.uny.ac.id*** paling lambat **31 September 2024**.
 - b. Laporan hasil penelitian dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy* (2 eksemplar) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 1. Bentuk/ukuran kertas ukuran A4.
 2. Warna cover **Ungu**
- (2) Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya UNY
- (3) Mengikuti Seminar dari Awal sampai dengan selesai
- (4) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses bahan mengajar;
- (5) Publikasi hasil penelitiannya submit pada prosiding atau Jurnal nasional terindeks Sinta, Jurnal, produk Model, Prototype, Desain, karya Seni, Rekayasa Sosial, Teknologi Tepat Guna, Kebijakan; atau Buku referensi ber ISBN, book chapter, monograf; atau Hak Kekayaan Intelektual (HKI): hak cipta dan/atau paten dan Jurnal Internasional terindeks bereputasi (Wos, Scopus).



Pasal 5
PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban membuat laporan kemajuan pelaksanaan penelitian dan laporan penggunaan keuangan dan diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal **31 September 2024** disertai cetak bukti hasil verifikasi, serta mengunggah laporan tersebut ke ***simppm.drpm.uny.ac.id***
- (2) PIHAK KEDUA berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Universitas Negeri Yogyakarta.
- (3) Perpajakan yang timbul atas transaksi penggunaan dana penelitian menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- (4) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan ke Universitas Negeri Yogyakarta.
- (5) Biaya materai dan seminar proposal, monev serta seminar hasil dibebankan pada PIHAK KEDUA.

Pasal 6
SANKSI

- (1) Apabila sampai batas waktu perjanjian PIHAK KEDUA belum menyerahkan laporan akhir hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi berupa bunga keterlambatan sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat perjanjian pelaksanaan penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana penelitian oleh Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- (2) Bagi Peneliti yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan kembali ke Universitas Negeri Yogyakarta.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 maka harus mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA, untuk selanjutnya disetor ke Universitas Negeri Yogyakarta.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dijumpai adanya indikasi plagiat dengan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran dan itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan seluruh dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Universitas Negeri Yogyakarta.



- (1) Hasil Penelitian berupa Hak Kekayaan Intelektual dari pelaksanaan penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil penelitian berupa peralatan dan atau alat (barang inventaris) yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 8 **KEADAAN KAHAR**

PIHAK PERTAMA maupun PIHAK KEDUA tidak bertanggung jawab atas keterlambatan atau tidak terlaksananya kewajiban seperti tercantum dalam kontrak sebagai akibat *Force Majeure* yang secara langsung mempengaruhi terlaksananya kontrak, antara lain : perang, perang saudara, blokade ekonomi, revolusi, pemberontakan, kekacauan, huru-hara, kerusuhan, mobilisasi, keadaan darurat, pemogokan, epidemis, kebakaran, banjir, gempa bumi, angin ribut, gangguan navigasi, tindakan pemerintah dibidang moneter. *Force Majeure* di atas harus disahkan kebenarannya oleh Pejabat yang berwenang.

Pasal 9 **PENUTUP**

- (1) Surat Perjanjian pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua), dan dibubuhi meterai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan mempunyai kekuatan hukum yang sama.
- (2) Pasal-pasal dalam perjanjian ini bersifat mengikat secara mutlak, apabila terjadi perubahan atau penambahan terhadap isi perjanjian ini, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dapat melakukan musyawarah dan dituangkan dalam Addendum Perjanjian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian ini.

PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,

PIHAK PERTAMA
Dekan



Dr. Purwadi, S.S., M.Hum.
NIP 197109162005011001



Prof. Nur Hidayanto PSP, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP 198211222006041001

	DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA		
	BERITA ACARA SEMINAR AKHIR PENELITIAN		
	No. FRM/DRPM-PNL/404	Revisi : 00	Tgl 27 September 2024

1. Nama Ketua Peneliti : Dr. Purwadi, S.S., M.Hum.
2. Fakultas : Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya
3. Skim : PENELITIAN PROGRAM MAGISTER FBSB UNY 2024
4. Judul Penelitian : PERCEPATAN PENULISAN TESIS MELALUI PENELITIAN PAYUNG LAKON WAYANG JAWA KUNA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOPEDADOGI WAYANG KULIT
5. Pelaksanaan : Tanggal 27 September 2024 Jam 09:00 WIB
6. Tempat : Ruang Seminar Lt.3 Gedung Moh. Yamin FBSB UNY
7. Dipimpin oleh : Ketua Sidang/Reivewer : Prof. Dr. Drs. Maman Suryaman, M.Pd.
Moderator/Notulis : Tri Widarti, S.Pd.
8. Peserta yang hadir : 12 orang

SARAN-SARAN

Model analisis antropologi dan rsepsi sastra perlu dielaborasi secara operasional, fokus masalah terkait dengan percepatan penyelesaian tesis melalui penelitian payung (konsep payung termasuk topik-topik dikembangkan melalui model tertentu) seperti apa.

Penelitian ini akan lebih menarik dan bermanfaat lagi jika bisa ditambah ditemukan pola2 penelitian payung

Mengetahui Direktur DRPM,	Moderator/Notulis,	Reviewer,
Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes. NIP. 19820815 200501 1 002	Tri Widarti, S.Pd. NIP. 21302900 809198	Prof. Dr. Drs. Maman Suryaman, M.Pd. NIP. 19670204 199203 1 002